

**JUMLAH RAKAAT SALAT TARAWIH DALAM PERSPEKTIF  
IMAM EMPAT MAZHAB**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum  
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab  
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

**OLEH**

**FARRISSALAM**

**NIM: 161011234**

**INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR**

**JURUSAN SYARIAH  
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB  
(STIBA) MAKASSAR  
1441 H. / 2020 M.**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farrissalam  
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 01 Agustus 1997  
NIM/NIMKO : 161011234/8581416234  
Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 18 Juni 2020

Penulis,



FARRISSALAM

NIM/NIMKO : 161011234/8581416234

INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Jumlah Rakaat Salat Tarawih Dalam Perspektif Imam Empat Mazhab**” disusun oleh **Farrissalam**, NIM/NIMKO: **161011234/8581416234**, mahasiswa Jurusan Syariah pada Program Studi Perbandingan Mazhab Sekolah Tinggi Ilmi Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah di uji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 03 Zulkaidah 1441 H, bertepatan dengan 24 Juni 2020 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syariah (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 16 Zulkaidah 1441 H  
06 Juli 2020 M

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Saifulah bin Anshar, Lc., M.H.I. (.....)

Sekretaris : Rachmat bin Badani Tempo, Lc., M.A. (.....)

Munaqisy I : Dr. Rahmat Abdurrahman, Lc., M.A. (.....)

Munaqisy II : Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D. (.....)

Pembimbing I : Ronny Mahmuddin, S.S., Lc.,  
M.Pd.I., M.A. (.....)

Pembimbing II : Charndar Nur, S.Pd.I., M.Pd. (.....)

INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR

Diketahui oleh:  
Ketua STIBA Makassar,



H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.  
N.I.P. 05101975091999450

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الْمَبْعُوثِ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَمُعَلِّمًا وَمُرْشِدًا  
لِّلْخَلْقِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah swt. pemilik seluruh alam karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik, shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad saw. beserta keluarganya dan para sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang senantiasa mengikuti sunnah-sunnahnya hingga akhir hayatnya.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata pada Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar dalam memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab. Judul yang penulis ajukan adalah “Jumlah Rakaat Salat Tarawih Dalam Perspektif Imam Empat Mazhab”.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun kendala itu bisa dilewati dengan izin Allah swt. dan berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak khususnya pembimbing, segala hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak yang dimaksud:

1. Kedua orang tua penulis, Harto Wiyono dan Sri Asfuriyah yang telah memberikan kasih sayang, mendidik, memberikan kesempatan dan biaya

kepada penulis selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

2. Ketua STIBA Makassar al-Ustadz Ahmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. dengan seluruh jajarannya yang telah mendoakan dan memotivasi kami sampai terselesaikannya skripsi kami.
3. Wakil ketua I STIBA Makassar al-Ustadz Sofyan Nur, Lc., M.Ag. yang telah banyak memberikan masukan, ide-ide, serta bimbingannya dalam penyusunan sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan.
4. Kepada seluruh Pengelola Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Pembantu Ketua I beserta jajarannya, Pembantu Ketua II beserta jajarannya yang telah banyak membantu dan memudahkan penulis dalam administrasi dan hal yang lain sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan dengan tepat waktu.
5. Ustaz Ronny Mahmuddin, S.S., Lc., M.Pd.I., M.A. dan ustaz Chamdar Nur, S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang telah membantu membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini hingga layak untuk dibaca.

6. Untuk teman-teman seperjuangan skripsi Yulianto Eko Prayitno, Fiqih Zulfasri Alzah, Aly Rifa'i, Farhan Mushoddaq, Rachmad Mulyadi, Rahmad Hidayat dan semua yang tidak bisa disebutkan semua. Terima kasih atas doa, bantuan serta motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.

*Syukran Jazākumullahu Khairan.*

Semoga Allah swt. memberikan balasan yang berlipat ganda di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari bahwa apa-apa yang ada dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Untuk itu penulis membutuhkan kritik dan saran kepada semua pihak dalam melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini.

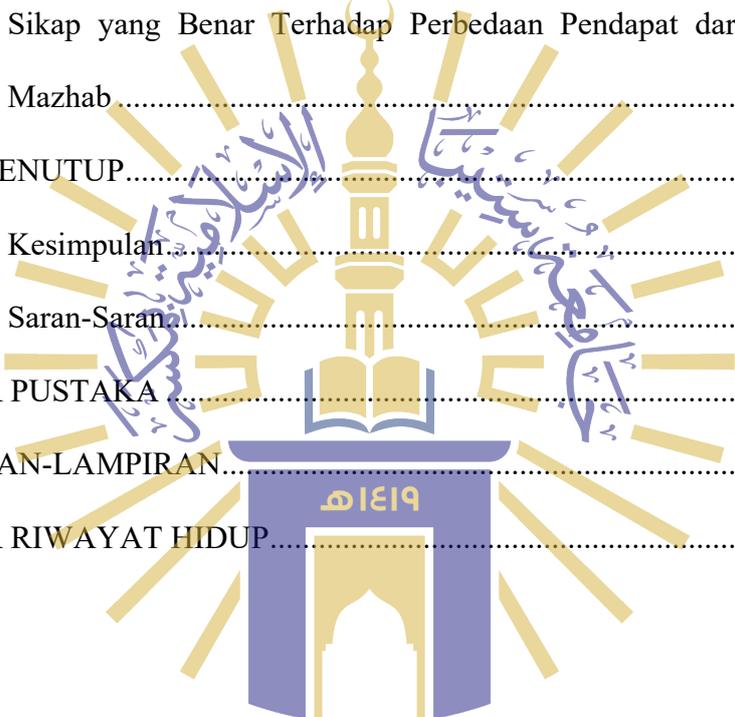
Semoga skripsi ini bisa memberi manfaat serta menjadi ladang ilmu bagi semua pihak terutama bagi penulis.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Pengertian Judul.....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	15
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18
BAB II SALAT TARAWIH.....	20
A. Sejarah Salat Tarawih.....	20
B. Hukum Salat Tarawih.....	24
C. Tata Cara Salat Tarawih.....	26
BAB III BIOGRAFI IMAM EMPAT MAZHAB .....	34
A. Biografi Imam Abu Ḥanīfa.....	34
B. Biografi Imam Mālik.....	40
C. Biografi Imam Syāfi'ī.....	45

D. Biografi Imam Ahmad bin Hanbal .....	51
<b>BAB IV PEMBAHASAN JUMLAH RAKAAT SALAT TARAWIH MENURUT</b>	
<b>IMAM EMPAT NAZHAB</b>	
A. Jumlah Rakaat Salat Tarawih Menurut Imam Empat Mazhab.....	57
B. Landasan Imam Empat Mazhab dan Sebab-Sebab Terjadinya Perbedaan Diantara Mereka .....	63
C. Sikap yang Benar Terhadap Perbedaan Pendapat dari Imam Empat Mazhab .....	64
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	69
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	



**INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Tranliterasi adalah pengalihan huruf dari abjad lainnya. Yang dimaksud dengan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf lain serta segala perangkatnya.

Ada beberapa system trabsliterasi Arab-Latinyang selama ini digunakan dalam lingkup akademik, baik di Indonesia maupun ditingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan prakttis dari akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedomana Transliterasi Arab-Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Mentri Agama dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987.

### A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan kedalam huruf latin sebagai berikut:

ا : a	د : d	ض : d	ك : K
ب : b	ذ : z	ط : t	ل : L
ت : t	ر : r	ظ : z	م : M
س : s	ز : z	ع : ‘	ن : n
ج : J	س : s	غ : G	و : w
ح : h	ش : sy	ف : F	ه : h
خ : kh	ص : ş	ق : q	ي : y

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh :

مُقَدِّمَةٌ = *muqaddimah*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *al-madīnah al-munawwarah*

## C. Vokal

### 1) Vokal Tunggal

*fathah*

ditulis a

contoh قَرَأَ

*kasrah*

ditulis i

contoh رَحِمَ

*dammah*

ditulis u

contoh كَتَبَ

### 2) Vokal Rangkap

Vokal Rangkap يَ (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh : زَيْنَبٌ = *zainab*

كَيْفٌ = *kaifa*

Vokal Rangkap وُ (fathah dan waw) ditulis “au”

Contoh : حَوْلٌ = *haua*

قَوْلٌ = *qaula*

INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR

### 3) Vokal Panjang (*maddah*)

اَ dan آ (*fathah*) ditulis ā

contoh: قَامَا = *qāmā*

إِ (*kasrah*) ditulis ī

contoh: رَحِيمٌ = *rahīm*

أُ (*dammah*) ditulis ū

contoh: عُلُومٌ = *‘ulūm*

#### D. Ta' Marbūṭah

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun ditulis /h/

Contoh :                      مَكَّةَ الْمَكْرَمَةَ                      Makkah al-Mukarramah  
                                         الشَّرِيعَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ                      al-Syarī'ah al-Islāmiyyah

Ta' marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

الْحُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةَ                      = al-ḥukūmatul- islāmiyyah  
السُّنَنَةُ الْمَتَوَاتِرَةَ                      = al-sunnatul-mutawātirah

#### E. Hamzah

Huruf Hamzah ( ء ) di awal kata ditulis dengan vocal tanpa di dahului oleh

tanda apostrof ( ' )

Contoh :                      إِيْمَان                      = īmān, bukan 'īmān  
                                         اِتِّحَادُ الْأُمَّةِ                      = ittihād, al-ummah, bukan 'ittihād al-'ummah

INSTITUT AGAMA ISLAM

#### F. Lafzu' al-Jalālah

STIBA MAKASSAR

Lafzu' al-Jalālah (kata الله ) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh :                      عَبْدُ اللَّهِ                      ditulis : 'Abdullāh, bukan Abd Allāh  
                                         جَارُ اللَّهِ                      ditulis : Jārullāh.

## G. Kata Sandang “al-“.

- 1) Kata sandang “al-“ tetap ditulis “al-“, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariah* maupun *syamsiah*.

Contoh : الأَمَاكِنُ الْمُقَدَّسَةُ = *al-amākin al-muqaddasah*

السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ = *al-siyāsah al-syar’iyyah*

- 2) Huruf “a” pada kata sandang “al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh : الْمَاوَرَدِي = *al-Māwardī*

الْأَزْهَرِي = *al-Azhar*

الْمَنْصُورَةُ = *al-Manṣūrah*

- 3) Kata sandang “al” di awal kalimat ditulis dengan huruf kapital, adapun di tengah kalimat maka menggunakan huruf kecil.

Contoh : Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu

Saya membaca Alquran al-karīm

**Singkatan.**

**Saw.** = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

**Sw.** = subḥānahu wa ta’ālā

**ra.** = radiyallāhu ‘anhu

**as.** = ‘alaihi as-salām

**Q.S.** = Alquran Surah

**H.R.** = Hadis Riwayat

**UU** = Undang-Undang

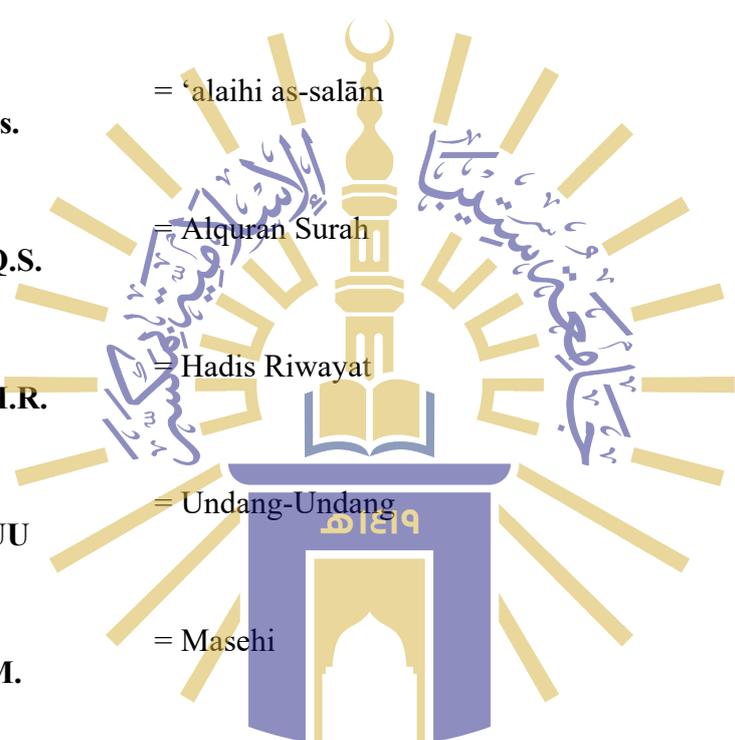
**M.** = Masehi

**H.** = Hijriah

**STIBA MAKASSAR**

**t.p.** = tanpa penerbit

**t.t.p.** = tanpa tempat penertbit



**Cet.** = cetakan

**t.th.** = tanpa tahun

**h.** = halaman



**INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR**

## ABSTRAK

**Nama** : Farrissalam  
**NIM** : 161011234  
**Judul** : **Jumlah Rakaat Salat Tarawih Dalam Perspektif Imam Empat Mazhab**

---

Skripsi ini adalah hasil penelitian kualitatif, Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana **“Jumlah Rakaat Salat Tarawih Dalam Perspektif Imam Empat Mazhab”** Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu; *Pertama*, Berapa jumlah rakaat salat Tarawih yang dianjurkan oleh para imam mazhab. *Kedua*, Apa landasan para imam mazhab dan sebab terjadinya perbedaan diantara mereka. *Ketiga*, Bagaimana sikap yang tepat terhadap perbedaan tersebut.

Untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan di atas, penulis menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) yang terfokus pada studi naskah dan teks. Dan menggunakan metode pendekatan yuridis normatif.

Hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini yaitu: 1) Pandangan tiap-tiap Mazāhib perihal jumlah rakaat salat Tarawih adalah sebagai berikut: Para ulama dari mazhab Ḥanafī, Syāfi’ī, Ḥanbalī dan sebagian Mālikī bersepakat dalam pendapat yang mengatakan bahwa salat Tarawih dilaksanakan sebanyak 20 rakaat. Adapun pendapat lain datang dari Imam Malik sendiri yang didukung beberapa pengikutnya yang mengatakan bahwa salat Tarawih dilaksanakan sebanyak 36 rakaat dan 3 witr. 2) Landasan para imam mazhab adalah: Pendapat dari mazhab Ḥanafī, Syāfi’ī, Ḥanbalī adalah mengacu pada anjuran Umar, dimana pada masa itu Umar memerintahkan Ubai bin Ka’b untuk mengimami para sahabat lainnya dengan 20 rakaat, dan tidak ada satupun dari mereka yang mengingkari perintah tersebut. Adapun pendapat dari Imam Malik, mereka lebih mengikuti anjuran dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang berpendapat dengan 36 rakaat. 3) Sikap terhadap perbedaan: Cara mendapatkan kemuliaan salat Tarawih adalah dengan memperbaiki kualitas salat kita dengan beberapa aturan. Adapun mengenai jumlah rakaatnya, maka tidak ada ketentuan khusus dari Rasulullah saw. Oleh karena itu para ulama berjihad untuk menentukannya dengan dalil-dalil dari para sahabat dan pendapat-pendapat lainnya. Sehingga umat muslim era kini dapat mengambil contoh dari pendapat-pendapat tersebut. Sehingga tidak perlu adanya perseteruan mengenai jumlah rakaat tersebut.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. pada abad ke-7 pada mulanya berkembang di bangsa Arab, dan kini telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Baginda Muhammad saw. diutus untuk memperbaiki kehidupan umat manusia, juga sebagai rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana disebutkan dalam QS.Al-Anbiyā/21:107:

Terjemahnya:

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.<sup>1</sup>

Seluruh aspek kehidupan manusia telah diatur dengan rapi dalam agama Islam. Kesempurnaan agama Islam ditandai sejak diturunkannya QS.Al-Māidah/5:3:

Terjemahnya:

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cordoba Publishing: Bandung, Juli 2017), h.331.

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.107.

mulai dari hubungan muamalah antar sesama manusia telah diatur secara detail di dalam Islam, terlebih lagi dalam hal ibadah antara seorang hamba dengan penciptanya pastilah sangat rinci dibahas dalam Islam.

Ibadah merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan Allah swt. tidak lain dan tidak bukan adalah untuk melaksanakan ibadah, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Zāriyāt/51:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.<sup>3</sup>

Ibadah ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridai Allah swt., baik berupa ucapan atau perbuatan, yang lahir maupun yang batin.<sup>4</sup> Manusia sangat membutuhkan ibadah melebihi segala-galanya, bahkan sangat darurat membutuhkannya. Karena manusia secara tabiat adalah lemah dan butuh kepada Allah swt. Garis besar ibadah terletak pada lima rukun Islam, mulai dari syahadat, salat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu melaksanakan.

Salat yang merupakan rukun Islam yang kedua, diwajibkan atas setiap muslim sebanyak lima kali dalam sehari. Saking pentingnya salat, Allah swt. tetap mewajibkannya dalam setiap keadaan, entah dalam keadaan sakit, perang, dalam perjalanan jauh dan sebagainya. Hal-hal tersebut tetap tidak akan bisa menggugurkan kewajiban salat secara keseluruhan. Bahkan ketika seorang tertidur

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.523.

<sup>4</sup>Taqiyuddin Ahmad bin 'Abdu al-Halūm Ibnu Taimiyyah, *Al-'Ubūdiyyah*, (Cet. VII; Bairūt: Al-Maktab al-Islāmī, 1462 H/ 2005 M), h. 359.

saat waktu salat atau lupa mengerjakannya, maka wajib baginya mengganti salat yang ia tinggalkan tersebut, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

مَنْ نَامَ عَنِ صَلَاةٍ أَوْ نَسِيَهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا<sup>5</sup>

Artinya:

“Barangsiapa yang meninggalkan salat karena tertidur atau lupa, maka ia harus menggantinya ketika ia mengingatnya.”

Salat juga merupakan suatu amal (yang berkaitan dengan hak Allah swt.) yang akan pertama kali dihisab di hari kiamat, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : انظُرُوا هَلْ لِعِبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ ؟ فَيُكْمَلُ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ<sup>6</sup>

Artinya:

“Sesungguhnya amal hamba yang paling pertama dihisab pada hari kiamat adalah salatnya, apabila salatnya baik maka dia termasuk orang yang beruntung dan selamat. Dan apabila salatnya rusak, maka dia akan menyesal dan merugi. Apabila ada sesuatu yang kurang pada salat wajibnya, maka Allah berkata: lihatlah! Apakah hamba tersebut memiliki amalan salat sunah? Maka salat sunah tersebut akan melengkapi kekurangan salat wajibnya. Begitu juga amalan yang lainnya seperti itu.”

Dalam satu tahun terdapat 12 bulan. Dan di antara 12 bulan tersebut terdapat satu bulan yang penuh dengan keberkahan. Bulan diturunkannya Alquran. Di dalamnya terdapat pula satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Bulan

<sup>5</sup>Muslim Ibn Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-‘Adl ‘An al-‘Adl Ilā Rasūlillāh Ṣalallāhu ‘Alaihi Wa salam*, Juz 1 (Bairūt: Dār Ihyāi al-Tarās al-‘Arabī), h.523.

<sup>6</sup>Muhammad Bin ‘Isā Bin Saurah Bin Mūsā Bin Ḍaḥāk al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 2 (Mesir: Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalabī, 1395 H/ 1975 M), h. 269

tersebut adalah bulan Ramadan. Bulan Ramadan merupakan karunia yang besar bagi umat Islam. Bulan Ramadan merupakan bulan yang suci dan sangat dimuliakan Allah swt., bulan yang penuh ampunan, pintu-pintu surga dibuka lebar-lebar, pintu neraka ditutup rapat-rapat, setan-setan dibelenggu. Akan tetapi semua fasilitas tersebut tidaklah bisa didapatkan dengan begitu saja. Allah swt. mewajibkan hamba-hambanya untuk melaksanakan kewajiban berpuasa pada siang hari, dan ada pula ibadah sunah di malam hari, yaitu salat Tarawih.

Islam mengenal adanya ibadah yang hukumnya wajib dan ada pula yang sunah. Begitu juga dengan salat. Salat juga terbagi menjadi salat wajib dan sunah. Salat sunah tidak wajib dikerjakan dan hanya sebagai tambahan dari salat wajib. Salat Tarawih merupakan salah satu dari sekian banyak ibadah sunah yang dapat dilakukan pada bulan Ramadan. Diantara dalil yang menunjukkan disyariatkannya salat Tarawih adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, beliau berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرْعَبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ فِيهِ بِعَزِيمَةٍ، فَيَقُولُ:  
مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ<sup>7</sup>

Artinya:

“Dahulu Rasulullah saw. memotiviasi orang-orang untuk menegakkan salat di malam Ramadan, walaupun beliau tidak memaksakannya. Beliau bersabda: barangsiapa menegakkan salat di malam Ramadan karena iman dan mengharap pahala akan diampuni dosa-dosanya.”

**STIBA MAKASSAR**

Pelaksanaan salat *Qiyām al-Lail* bulan Ramadan, hukumnya adalah sunah muakkadah, juga sunah yang lebih baik dilaksanakan secara berjamaah, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan dari ‘Aisyah, beliau berkata:

<sup>7</sup>Muslim Ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-‘Adl ‘An al-‘Adl Ilā Rasūlillāh Ṣalallāhu ‘Alaihi Wa salam*, Juz 1, h.523.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ، ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ، فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّلَاثَةِ، أَوْ الرَّابِعَةِ، فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ: قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ، فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَبِي حَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ قَالَ: وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ<sup>8</sup>

Artinya:

“Pada suatu malam Rasulullah saw. salat di masjid, maka orang-orang ikut salat di belakang beliau, di malam berikutnya beliau salat lagi, maka bertambah banyaklah orang-orang, kemudian mereka berkumpul lagi di malam yang ketiga dan keempat, akan tetapi Rasulullah tidak keluar, dan pagi harinya beliau bersabda: sungguh aku melihat apa yang telah kalian lakukan semalam, tidak ada yang menghalangiku keluar kecuali aku khawatir salat tersebut diwajibkan atas kalian.”

Dalam praktek salat Tarawih, Rasulullah saw. hanya memberikan contoh saja tanpa memberikan ketentuan batasan mengenai jumlah rakaat yang dianjurkan. Hal tersebut tentunya memberikan kelonggaran dan kebebasan bagi umat muslim dalam menentukan jumlah rakaat yang akan mereka terapkan, maka muncullah beberapa pendapat dan ijtihad para ulama untuk menentukan jumlah rakaat yang bisa dijadikan patokan bagi umat muslim.

Di antara beberapa pendapat tentang jumlah rakaat salat Tarawih adalah tidak adanya batasan dalam pelaksanaannya. Ada juga beberapa pendapat yang mengatakan boleh dikerjakan dengan 20 rakaat, pendapat lain mengatakan 8 rakaat, ada juga pendapat yang mengatakan 36 rakaat. Tidak ada ketentuan pasti dari Rasulullah saw. tentang jumlah rakaat salat Tarawih, akan tetapi ada beberapa hadis yang mungkin bisa dijadikan acuan untuk menentukannya, di antaranya adalah:

<sup>8</sup>Muslim Ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-‘Adl ‘An al-‘Adl Ilā Rasūlillāh Ṣalallāhu ‘Alaihi Wa salam*, Juz 1, h.524.

1. Dari Ibnu ‘Abbas, beliau berkata:

كَانَ صَلَاةُ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً.<sup>9</sup> يَعْنِي بِاللَّيْلِ

Artinya:

“Salat Nabi saw. di malam hari adalah 13 rakaat.”

2. Disebutkan dalam al-Muwatta’:

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّهُ قَالَ أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَبِي بَنِي كَعْبٍ وَتَمِيمًا الدَّارِيَّ أَنْ يَقُومَا لِلنَّاسِ بِإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً قَالَ وَقَدْ كَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ بِالْمَعِينِ حَتَّى كُنَّا نَعْتَمِدُ عَلَى الْعِصِيِّ مِنْ طُولِ الْقِيَامِ وَمَا كُنَّا نَنْصَرِفُ إِلَّا فِي فُرُوعِ الْفَجْرِ.<sup>10</sup>

Artinya:

“Dari Saib bin Yazid dia berkata: “Umar bin Khatāb memerintahkan Ubai bin Ka’b dan Tamim al-Dārī untuk mengimami orang-orang dengan 11 rakaat”. Al-Sa’b berkata: “Imam membaca dua ratusan ayat hingga kami berdiri diatas tongkat dikarenakan lamanya berdiri dan kami tidak keluar hingga terbit fajar”.”

3. Dalam *Musnad* ‘Ali bin Ja’d terdapat riwayat sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ حَصْبَقَةَ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ : كَانُوا يَقُومُونَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِينَ رَكْعَةً وَإِنْ كَانُوا لَيَقْرَأُونَ بِالْمَعِينِ مِنَ الْقُرْآنِ<sup>11</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami ‘Ali, bahwa Ibnu Abi Zī’b dari Yazid bin Khaṣīfah dari al-Saib bin Yazid, ia berkata, “Mereka melaksanakan *qiyām* lail di masa ‘Umar di bulan Ramadan sebanyak 20 rakaat. Ketika itu mereka membaca 200 ayat al-Quran.”

<sup>9</sup>Muslim Ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-‘Adl ‘An al-‘Adl Ilā Rasūlillāh Ṣalallāhu ‘Alaihi Wa salam*, Juz 1, h.531.

<sup>10</sup>Mālik Bin Anas Bin Mālik Bin ‘Amir al-Aṣḥabū al-Madanī, *al-Muwatta’ al-Imām Mālik* (Bairūt: Dār Iḥyāi al-Tarās al-‘Arabī, 1406 H/ 1985 M).

<sup>11</sup>Ali Bin al-Ja’d Bin ‘Abīd al-Jauhrī al-Bagdādī, *Musnad Ibnu al-Ja’d*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Muassasah Nādir, 1410 H/ 1990 M), h. 413.

#### 4. Asar Aṭa’:

حَدَّثَنَا بَنُو مُعَيَّرٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ أَدْرَكْتُ النَّاسَ وَهُمْ يُصَلُّونَ ثَلَاثَةَ وَعِشْرِينَ رَكْعَةً بِالْوَيْتِ<sup>12</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, dari ‘Abdu al-Mālik, dari ‘Aṭa’, ia berkata, “Aku pernah menemukan manusia ketika itu melaksanakan shalat malam 23 rakaat dan sudah termasuk witir di dalamnya.”

#### 5. Pendapat dari Imam Mālik:

أَدْرَكْتُ النَّاسَ يُصَلُّونَ فِي الْمَدِينَةِ سِتًّا وَثَلَاثِينَ رَكْعَةً<sup>13</sup>

Artinya:

“Aku mendapati masa orang-orang di Madinah yang salat sebanyak 36 rakaat.”

Mayoritas masyarakat Indonesia melaksanakan salat Tarawih setelah salat Isya, beberapa di antaranya menambahkan agenda mendengarkan ceramah atau beberapa nasihat dari para dai. Masyarakat Indonesia melaksanakan salat Tarawih pada bulan Ramadan dengan jumlah rakaat yang berbeda-beda. Sehingga membuat sebagian masyarakat awam menjadi bingung atau bahkan tidak mengetahui berapa jumlah rakaat salat Tarawih yang harus diikuti. Melihat fenomena ini, penulis merasa tertarik dan perlu untuk membahas masalah ini.

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas lebih jauh dan mengkaji secara ilmiah mengenai *Jumlah Rakaat Salat Tarawih Dalam Perspektif Imam Empat Mazhab*.

<sup>12</sup>Abū Bakr Bin Abī Syaibah ‘Abdullāh Bin Muhammad Bin Ibrāhīm Bin ‘Usmān Bin Khawāsati al-‘Absī, *Alkitāb al-Muṣanif Fī al-Aḥādīs Wa al-Āsār*, Juz 2 (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1409 H), h. 163.

<sup>13</sup>Syamsu al-Dīn Muhammad Bin Ahmad Bin ‘Abdu al-Hādī, *Syarah Muharrar Fī al-Hādīs: Kitāb Ṣiyām min*. h. 51

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat begitu luasnya pembahasan tentang judul tersebut, penulis akan membatasi pembahasan dengan beberapa rumusan masalah. Berdasarkan pemaparan di latar belakang masalah, maka bisa disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa jumlah rakaat salat Tarawih menurut Imam empat mazhab ?
2. Bagaimana landasan Imam empat mazhab, sebab-sebab terjadinya perbedaan diantara mereka ?
3. Bagaimana sikap yang benar terhadap perbedaan pendapat dari Imam empat mazhab?

## **C. Pengertian Judul**

Untuk mendapatkan kejelasan dan menghindari terjadinya salah paham dan kekeliruan penafsiran, serta perbedaan interpretasi yang mungkin saja terjadi terhadap penelitian ini yang berjudul “Jumlah Rakaat Salat Tarawih Dalam Perspektif Imam Empat Mazhab”, terlebih dahulu penulis akan memberikan pengertian dan penjelasan yang dianggap penting terhadap beberapa kata atau himpunan kata yang berkaitan dengan judul di atas sebagai berikut:

### **1. Rakaat**

Rakaat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti: istilah yang menunjukkan jumlah atau banyaknya rukuk dalam salat. Menurut jumhur ulama, dalam hal ini adalah ulama Ḥanafiyah, Mālikiyah dan Hanābilah, mereka berpendapat bahwa seorang makmum dikatakan mendapatkan satu rakaat bersama imam apabila makmum tersebut dapat rukuk bersama imam

walaupun hanya sejanak.<sup>14</sup> Adapun ulama Syāfi'iyah berpendapat bahwa seorang makmum bisa dikatakan mendapat rakaat bersama imam hanya apabila makmum tersebut bisa rukuk bersama imam dengan disertai *ṭuma'ninah*, jadi batasnya adalah *ṭuma'ninah* itu sendiri, bukan semata-mata rukuk bersama imam.<sup>15</sup>

## 2. Salat

Secara bahasa salat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti doa atau ibadah. Sedangkan secara istilah adalah serangkaian ibadah khusus yang di mulai dengan takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam.<sup>16</sup>

## 3. Tarawih

Secara bahasa kata Tarawih (تراويح) adalah bentuk jamak dari bentuk tunggalnya yaitu *tarwihah* (ترويحة) yang memiliki makna istirahat.<sup>17</sup> Sedangkan secara istilah adalah *qiyām* Ramadan, atau salat sunah yang dilakukan di malam hari Ramadan.

## 4. Imam Empat Mazhab

Imam yang pertama yaitu Nu'mān bin Šābit atau sering disebut Abū Ḥanīfā. Beliau lahir di Kufah pada tahun 80 H. dan wafat pada tahun 150 H., Imam yang kedua yakni Imam Mālik bin Anas al-Aṣbahī. Beliau dilahirkan di Madinah pada tahun 93 H. dan wafat pada tahun 179 H., Imam yang ketiga yaitu Muhammad bin Idris al-Syāfi'i. Beliau dilahirkan di Guzzah pada tahun 150 H. dan wafat di Mesir pada tahun 204 H., Dan yang terakhir yaitu

<sup>14</sup>Ahmad Sarwat, "Tolok Ukur untuk Mendapatkan Satu Rakaat Bersama Imam", *Situs Resmi Rumah Fiqih Indonesia*. [https://rumahfiqih.com/x.php?id=1426362576#\\_ftn1](https://rumahfiqih.com/x.php?id=1426362576#_ftn1) (16 November 2019).

<sup>15</sup>Abū Zakariyā Muhyī al-Dīn Yahyā Bin Syaraf al-Nawawī, *Majmu' Syarah al-Muḥaḏḏab*, Juz 4 (t.t.: Dār al-Fikr, t.th.), h. 215.

<sup>16</sup>Abū Mālik Kamāl Bin al-Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunah wa Adillatuhu wa Tauḏīḥ Maḏhab al-A'immaḥ*, Juz 1 (Kairo: al-Maktabah al-Tauḏīqiyah, 2003 M), h. 220.

<sup>17</sup>Muhammad Bin Makram Bin 'Alī, dkk., *Lisanul Arab*, Juz 2 (Cet. III; Bairūt: Dār Šādir, 1414 H), h. 462.

Ahmad bin Hanbal al-Syaibani. Beliau dilahirkan di Bagdad pada tahun 164 H. dan wafat pada tahun 248 H.,<sup>18</sup>

#### **D. Kajian Pustaka**

Pembahasan tentang salat Tarawih sudah sangat banyak dibahas oleh para ulama baik ulama terdahulu (mutakadimin) maupun ulama di era kini (mutaakhirin) karena pembahasan ini sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat agar tidak terjadi kebingungan serta dapat memberikan kepastian hukum seputar ibadah tersebut.

Adapun referensi yang relevan untuk pembahasan ini yaitu:

##### **1. Buku Biografi Empat Imam Mazhab**

Buku ini merupakan karya dari Abdul Aziz al-Syinawi dan diterbitkan oleh Beirut publishing. Di dalamnya dihimpun panjang lebar tentang biografi empat mazhab, bagaimana lika-liku kehidupan mereka dalam menuntut ilmu hingga akhirnya mereka dijadikan rujukan kaum muslimin dalam berbagai bidang ilmu khususnya ilmu fikih.<sup>19</sup>

##### **2. Kitab al-Mabsūt**

Kitab ini termasuk salah satu kitab yang muktamad dalam mazhab Hanafi.

Sumber dasar kitab ini tentunya adalah pendapat-pendapat dari Imam Abū Hanīfah dan mendapat beberapa dukungan dari beberapa ahli seperti Zufar bin al-Huzailī yang ahli dalam bidang qiyas, Muhammad bin al-Ḥasan al-Syaibānī yang ahli dalam bidang *al-i'rāb*, *al-naḥwu* dan hisab, dan beberapa ahli lainnya. Kitab ini merupakan karya dari seorang yang bernama Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl al-Sarkhasī. Kitab ini termasuk dalam

<sup>18</sup>Abdul 'Azīz al-Syināwī, *Biorafi Empat Imam Mazhab*. (Cet. I; Jakarta: Beirut Publishing, 1435 H/ 2004 M).

<sup>19</sup>Abdul 'Azīz al-Syināwī, *Biorafi Empat Imam Mazhab*. (Cet. I; Jakarta: Beirut Publishing, 1435 H/ 2004 M).

kategori kitab muqaran (perbandingan mazhab). Di dalamnya banyak disebutkan perbandingan dari mazhab Māliki dan Syāfi'i, juga beberapa perbandingan antara Hanbali dan zāhirī. Dan yang paling utama pastinya adalah pendapat-pendapat dari Imam Abū Ḥanīfah juga beberapa pendapat dari ulama-ulama yang bermazhab Ḥanafiyah seperti Abu Yusuf, al-Syaibani, Zufar dan beberapa ulama besar lainnya. Kitab al-Mabsūṭ terdiri dari 30 jilid sehingga kitab ini menjadi kitab yang terbesar dan terbanyak yang pernah ditulis dalam mazhab Ḥanafi. Al-Mabsūṭ sendiri merupakan syarah dari kitab al-Kahfi karangan Imam al-Marwazi, sehingga kitab ini memiliki nama lengkap al-Mabsūṭ fi Syarh al-Kahfi.<sup>20</sup>

### 3. Kitab *Badāi' al-Ṣanāi' fi Tartīb al-Syarāi'*

Kitab ini adalah karya imam al-Kasani. Kitab ini merupakan syarah dari kitab *Tuhfatu al-Fuqaha* karya Muhammad bin Ahmad bin Abu Ahmad al-samarqandi seorang ulama besar ahli fikih mazhab Ḥanāfi. Walaupun mensyarah kitab al-Tuhfah, namun kitab ini tidak hanya berisi tentang fikih Ḥanāfi saja. Kitab ini merupakan kitab perbandingan karena di dalamnya terkandung beberapa pendapat dari mazhab lainnya lengkap beserta dalilnya.<sup>21</sup>

### 4. Kitab *al-Muwatta'*

Kitab *al-Muwatta'* merupakan kitab yang orisinal karangan Imam Mālik sendiri. Secara umum, kitab *al-Muwatta'* merupakan kitab kumpulan hadis Nabi, pendapat para sahabat, tabiin, ijmak *ahlu Madinah* dan tentunya pendapat Imam Mālik sendiri. Menurut Abu Bakar al-Abharani. Di dalam kitab *al-Muwatta'* terdapat 1726 hadis yang terdiri dari 600 *musnad*, 222

<sup>20</sup>Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl al-Sarkhasī, *al-Mabsūṭ*. (Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1414 H/ 1993 M).

<sup>21</sup>Abū Bakr bin Mas'ūd bin Ahmad al-Kāsānī, *Badāi' al-Ṣanāi' fi Tartīb al-Syarāi'*, (Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 1406 H/ 1886 M).

mursal, 613 *munqati'* dan 285 *qaul tabiin*. Di sisi lain, Muhammad Fuad Abdul Baqi' berpendapat bahwa di dalam al-Muwatta' terdapat 1824 hadis. Adapun menurut Syuhudi Ismail, al-Muwatta' terdiri dari 1804 hadis. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan sumber periwayatan dan kemungkinan adanya perbedaan cara penghitungan. Terdapat beberapa orang yang meriwayatkan al-Muwatta', diantaranya: Yahya bin Yahya al-Masmudi al-Andalusi, ibn Wahab, Abu Ubaidillah Abdul Rahman Abdullāh bin Musalamah bin Qa'nabi al-Harisi, Mu'an al-Qazzasi dan masih banyak lagi. Yang melatar belakangi banyaknya riwayat ini adalah di karenakan Imam Mālik sendiri menyusun hadis-hadis tersebut berdasarkan fikihnya bukan atas keshahihannya.<sup>22</sup>

#### 5. Kitab al-Umm

Terdapat beberapa perbedaan pendapat tentang siapa penulis al-Umm, apakah Imam al-Syāfi'i sendiri atau murid beliau. Terlepas dari pandangan para ulama tentang penulis al-Umm, yang pastinya kitab ini boleh dinisbatkan pada mazhab Syāfi'i karena di dalamnya dimuat pandangan dan pemikiran Imam Syāfi'i dalam bidang hukum berdasarkan riwayat murid-muridnya yang diakui sebagai perawi yang adil dan *siqah*. Diantara beberapa metode pembahasan yang digunakan penulis adalah dengan metode soal-jawab, maksudnya adalah menguraikan pendapat pihak lain yang kemudian dijadikan sebuah pertanyaan yang kemudian ditanggapi dalam bentuk jawaban. Metode yang juga digunakan penulis yaitu metode eksplanasi atau menguraikan secara panjang lebar suatu permasalahan

---

<sup>22</sup>Mālik Bin Anas Bin Mālik Bin 'Amir al-Aṣḥabī Al-Madanī, *al-Muwatta' al-Imām Mālik*. (Bairūt: Dār Iḥyāi al-Tarās al-'Arabī, 1406 H/ 1985 M).

dengan memberikan penetapan hukumnya berdasarkan prinsip-prinsip yang dianut tanpa adanya pertanyaan.<sup>23</sup>

## 6. Kitab al-Mugni

Kitab ini merupakan karya salah satu ulama bermazhab Ḥanābilah yang bernama Muwāfiquddin ibnu Qudāmah al-Maqdisi. Al-Mugni merupakan kitab yang disusun untuk syarah kitab Mukhtasar al-Kharaqi karya abu al-Qasim Umar bin al-Ḥusain bin Abdullāh al-Kharaqi. Metode penulisan kitab al-Mugni menggunakan metode pembahasan fikih *muqarran* / fikih perbandingan. Beliau mengemukakan pembahasan dari beberapa mazhab yang masyhur seperti mazhab Hanafiyah, Mālikiyah dan Syāfi'iyah, tidak berhenti disitu, beliau juga memasukkan di dalamnya beberapa mazhab yang jarang diketahui seperti mazhab Imam al-Hasan al-Basri, Aṭa', Sufyan al-Tsauri dan beberapa mazhab lainnya. Termasuk juga di dalamnya perbedaan-perbedaan yang terjadi di kalangan ulama mazhab Ḥanbalī sendiri. Beliau mengemukakan pendapat-pendapat dari beberapa mazhab tersebut beserta dalil-dalil yang ada dan di akhir beliau memberikan kesimpulan yang paling tepat menurut ijtihad beliau.<sup>24</sup>

## 7. Hukum-Hukum Seputar Salat Tarawih

Buku ini merupakan karya dari Abu Furqan Muhammad Abduh al-Banjary. Di dalam buku ini tercantum beberapa hal mengenai salat Tarawih. Termasuk di dalamnya jumlah rakaat salat Tarawih. Namun penulis tidak menjelaskan secara detail mengenai perbedaan yang terjadi di antara Imam

<sup>23</sup>Al-Syāfi'ī Abū' Abdillāh Muhammad Bin Idrīs Bin al-'Abbās Bin 'Usmān Bin Syāfi' Bin 'Abd al-Muṭṭalib Bin 'Abd al-Manāf al-Maṭlabī al-Qurasyī al-Makkī, *al-Umm*. (Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1410 H/ 1990 M).

<sup>24</sup>Abū Muhammad Muwāfiq al-Dīn 'Abdullāh Bin Ahmad Bin Muhammad Bin Qudāmah al-Jamā'ī al-Maqdisi, *Al-Mugni Liibni qudāmah*, (Maktabah al-Qāhirah, 1388 H/ 1968 M).

empat mazhab. Beliau hanya menyebutkan satu dalil umum tentang jumlah rakaat salat Tarawih dan tidak memperinci kepada masing-masing Imam.<sup>25</sup>

#### **8. Pendekatan Sejarah Kajian Hadis-Hadis Tarawih**

Sebuah jurnal karya Nurma Ridlwan. Di dalamnya terdapat banyak hadis-hadis yang berkaitan dengan jumlah rakaat salat Tarawih. Pendapat-pendapat Imam empat mazhab juga dimuat di dalamnya. Namun penulis belum mencantumkan landasan para Imam dalam mengambil pendapat tersebut.<sup>26</sup>

#### **9. Salat Tarawih Menurut Imam Mālik dan Imam Syāfi'ī (Studi Komparatif tentang Jumlah Rakaatnya)**

Skripsi yang ditulis oleh Carles mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru tahun 2015. Penulis skripsi tersebut menyimpulkan bahwa salat Tarawih hukumnya sangat disunahkan (sunah mu'akkadah), lebih utama berjamaah. Demikian pendapat masyhur yang disampaikan oleh para sahabat dan ulama. Ada beberapa pendapat tentang rakaat salat Tarawih, ada pendapat yang mengatakan bahwa salat Tarawih ini tidak ada batasan bilangannya, yaitu boleh dikerjakan dengan 20 rakaat, 8 rakaat, atau 36 rakaat. Para ulama sepakat bahwa salat Tarawih hukumnya sunah (dianjurkan). Bahkan menurut ulama Hanafiah Hanābilah dan Mālikiyah hukum salat Tarawih adalah sunah mu'akkadah (sangat dianjurkan). Salat ini dianjurkan bagi laki-laki dan perempuan. mazhab Mālikiyah melaksanakan salat Tarawih sebanyak 36 rakaat sesuai riwayat *ahlu al-Madinah* sebagaimana diketahui mahzab Mālikī menganggap

<sup>25</sup>Abu Furqan Muhammad Abduh al-Banjari, *Hukum-Hukum Seputar Salat Tarawih* (Tsaqafah.com Publishing, 1436 H), [https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/36166471/Hukumhukum\\_Seputar\\_Shalat\\_Tarawih.pdf?](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/36166471/Hukumhukum_Seputar_Shalat_Tarawih.pdf?) (12 Desember 2019).

<sup>26</sup>Nurma Ali Ridlwan, "Pendekatan Sejarah Kajian Hadis-Hadis Tarawih", *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, no. 6.2 (2012).

tindakan *ahlu al-Madinah* merupakan dalil yang bisa dijadikan landasan. Imam Syāfi'i dan mayoritas ulama Syāfi'iah, Imam Abu Ḥanīfa, Imam Ahmad dan sebagian ulama Mālikiyah berpendapat bahwa lebih afdal salat Tarawih dilaksanakan secara berjamaah sebagaimana yang dilakukan oleh Umar bin Khaṭṭab dan para sahabat Ra. Di skripsi tersebut, penulis hanya membandingkan antara dua mazhab yaitu Syāfi'iah dan Mālikiyah. Sedangkan skripsi ini membandingkan empat mazhab.<sup>27</sup>

### **E. Metodologi Penelitian**

Guna mendapatkan hasil yang objektif dan maksimal serta dapat memenuhi syarat sebagai karya tulis ilmiah, maka penulis menyusun metode penelitian sebagai berikut:

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca dan memahami buku-buku dan literatur-literatur yang representatif kepustakaan yang kemudian dijadikan langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) dan/atau proposal guna memperoleh informasi sejenis, memperdalam kajian teoretis atau mempertajam metodologi sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Carles, "Salat Tarawih Menurut Imam Mālik dan Imam Syāfi'ī (Studi Komparatif tentang Jumlah Rakaatnya)", *Skripsi* (Pekanbaru: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015).

<sup>28</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1.

## 2. Sumber Data

Karena penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan, maka dalam hal ini penelitian ini menggunakan sumber data dan sumber-sumber tertulis.

### a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu buku-buku yang secara langsung bertalian dengan objek material penelitian.<sup>29</sup> Adapun sumber primer penelitian ini adalah kitab al-Mabsūṭ karya Imam al-Sarkhasi, kitab al-Muwatta' karya Imam Mālik, kitab al-Umm dari mazhab Syāfi'i, kitab al-Mugni karya Ibnu Qudāmah.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah buku-buku yang tidak berkaitan secara langsung dengan objek material dan objek material,<sup>30</sup> seperti contoh data-data yang penulis ambil dari buku-buku, jurnal, ceramah, makalah dan lain-lain yang langsung atau tidak langsung berkaitan dengan penelitian ini.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>31</sup> Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini penulis mengumpulkan berbagai data dari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji, termasuk di dalamnya kitab-kitab fikih klasik empat Imam mazhab, setelah berbagai literatur yang diperlukan berhasil dikumpulkan selanjutnya penulis menelaah berbagai literatur dan mengklasifikasikannya sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang dibahas kemudian melakukan pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung pada bagian-bagian yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk dijadikan secara sistematis.

<sup>29</sup>Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011), h. 46.

<sup>30</sup>Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*, h. 46.

<sup>31</sup>Moh Nazir, *Metode Penelitian* ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 211.

#### 4. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan empat cara pendekatan ilmiah, yaitu :

##### a. Metode Deduktif

Yaitu pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu teori, dengan kata lain, metode deduktif adalah metode yang berfikir dengan mengambil apa saja yang dipandang benar pada suatu peristiwa dalam suatu jenis.<sup>32</sup>

##### b. Metode Induktif

Yaitu proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada teori, atau dari pengetahuan yang bersifat khusus untuk ditarik ke sifat umum.<sup>33</sup>

##### c. Metode Deskriptif

Metode yang berusaha menggambarkan, menganalisa dan menilai data yang terkait dengan masalah di atas metode ini digunakan untuk memahami pendapat dan dasar hukum yang dipakai oleh Imam mazhab tentang perbedaan rakaat salat Tarawih, sedangkan langkah-langkah yang digunakan oleh penulis adalah dengan mendeskripsikan baik yang berkaitan dengan pendapat maupun dasar hukum yang dipakai.<sup>34</sup>

##### d. Metode Komparatif

Yaitu membandingkan beberapa pendapat dengan melihat penyebab-penyebabnya, kemudian ditarik sebuah kesimpulan atau dengan kata lain meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dengan satu faktor lain.<sup>35</sup>

<sup>32</sup>Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 40.

<sup>33</sup>Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, h. 40.

<sup>34</sup>Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, h. 7.

<sup>35</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 246.

## **F. Tujuan dan Kegunaan**

### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjawab salah satu pertanyaan yang timbul di masyarakat yang disebabkan kurangnya wawasan dari masyarakat itu pribadi. Maka penulis mencoba mengumpulkan beberapa data yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah untuk memudahkan pembaca dalam memahami salah satu pertanyaan yang timbul tersebut yaitu dalam hal mengenai jumlah rakaat salat Tarawih.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui berapa jumlah rakaat salat Tarawih menurut Imam empat mazhab.
- b. Mengetahui landasan Imam empat mazhab, sebab-sebab terjadinya perbedaan di antara mereka dan analisis terhadap landasan mereka.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Ilmiah**

Kegunaan sebagai karya tulis ilmiah, skripsi ini diharapkan dapat mengambil peran dalam penyebaran ilmu agama islam, khususnya dalam hal yang berkenaan dengan salat Tarawih. Skripsi ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah bagi para penuntut ilmu, dan juga dapat menjadi rujukan untuk para peneliti dalam studi penelitian yang semisal.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Tulisan ini berisikan beberapa pemaparan tentang beberapa hal yang berkenaan dengan salat Tarawih. Diharapkan skripsi ini dapat menjadi tambahan wawasan keilmuan bagi penulis secara pribadi juga sebagai referensi bagi para pembaca khususnya para mahasiswa STIBA Makassar dan para alumni agar dapat

memberikan kontribusi dalam memperbaiki keadaan umat dalam menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan masalah ibadah khususnya salat Tarawih.



## BAB II

### SALAT TARAWIH

#### A. Sejarah Salat Tarawih

##### 1. Pada masa Rasulullah saw.

Awal mula dikerjakannya salat Tarawih adalah pada tanggal 23 Ramadan tahun kedua Hijriyah. Sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat dari Abu Z̄ar, beliau berkata:

صُمْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - رَمَضَانَ فَلَمْ يَفُتْمَ بِنَا شَيْئًا مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى بَقِيَ سَبْعٌ<sup>36</sup>

Artinya:

“Kami pernah berpuasa Ramadan bersama Rasulullah saw., dan beliau tidak pernah mengerjakan salat malam bersama kami dalam bulan Ramadan itu sampai tersisa tujuh malam.”

Pada masa tersebut, Nabi saw. pernah beberapa kali mengerjakan salat Tarawih, baik dikerjakan di masjid maupun di rumah. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Ummu al-Mu'minūn 'Aisyah ra., beliau berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ، ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ، فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّلَاثَةِ، أَوِ الرَّابِعَةِ، فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ: قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ، فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي حَتَيْتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ قَالَ: وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ<sup>37</sup>

Artinya:

“Pada suatu malam Rasulullah saw. salat di masjid, maka orang-orang ikut salat di belakang beliau, di malam berikutnya beliau salat lagi, maka bertambah banyaklah orang-orang, kemudian mereka berkumpul lagi di malam yang ketiga dan keempat, akan tetapi Rasulullah tidak keluar, dan pagi harinya beliau bersabda: sungguh aku melihat apa yang telah kalian

<sup>36</sup>Abū Dāwud Sulaimān Bin al-Asy' as Bin Ishāq Bin Basyīr Bin Syadād Bin 'Umr al-Azdī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 2 (Bairūt: al-Maktabah Muwāfiq Lilmaṭbū'), h. 50.

<sup>37</sup>Muslim Ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-'Adl 'An al-'Adl Ilā Rasūlillāh Ṣalallāhu 'Alaihi Wa salam*, Juz 1, h.524.

lakukan semalam, tidak ada yang menghalangiku keluar kecuali aku khawatir salat tersebut diwajibkan atas kalian.”

Dari hadis tersebut jelas bahwa Nabi saw. pernah beberapa kali melaksanakan salat Tarawih yang beliau kerjakan di masjid. Bahkan beliau sempat mengimami beberapa sahabat. Ada sedikit perbedaan antara hadis yang riwayatkan dari ‘Aisyah di atas dan riwayat dari Abu Z̄ar. Apakah Rasulullah mengimami para sahabatnya dalam beberapa malam secara berturut-turut atau tidak. Dalam riwayat Abu Z̄ar beliau berkata:

صُمْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- رَمَضَانَ فَلَمْ يَفْعَلْ بِنَا شَيْئًا مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى بَقِيَ سَبْعٌ فَقَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ فَلَمَّا كَانَتِ السَّادِسَةُ لَمْ يَفْعَلْ بِنَا فَلَمَّا كَانَتِ الْخَامِسَةُ قَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ شَطْرُ اللَّيْلِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ نَقَلْتَنَا قِيَامَ هَذِهِ اللَّيْلَةِ. قَالَ فَقَالَ «إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا صَلَّى مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ حُسِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ». قَالَ فَلَمَّا كَانَتِ الرَّابِعَةُ لَمْ يَفْعَلْ بِنَا فَلَمَّا كَانَتِ الثَّلَاثَةُ جَمَعَ أَهْلَهُ وَنَسَاءَهُ وَالنَّاسَ فَقَامَ بِنَا حَتَّى خَشِينَا أَنْ يَفُوتَنَا الْفَلَاحُ. قَالَ قُلْتُ مَا الْفَلَاحُ قَالَ السُّحُورُ ثُمَّ لَمْ يَفْعَلْ بِنَا بَقِيَّةَ الشَّهْرِ<sup>38</sup>

Artinya:

“Kami pernah berpuasa Ramadan bersama Rasulullah saw., dan beliau tidak pernah mengerjakan salat malam bersama kami dalam bulan Ramadan itu sampai tersisa tujuh malam. Maka (tanggal 23 Ramadan) beliau salat malam mengimami kami sampai berlalu sepertiga malam. Ketika tiba malam keenam (tanggal 24 Ramadan) beliau tidak mengimami kami salat malam. Ketika tiba malam kelima (tanggal 25 Ramadan), beliau salat malam mengimami kami hingga tengah malam berlalu. Aku (Abu Dzar) berkata; “wahai Rasulullah, alangkah baiknya sekiranya engkau menambah lagi salat malam ini.” Abu Dzar berkata; Maka beliau bersabda: “Sesungguhnya apabila seseorang salat (malam) bersama imam hingga selesai, maka akan di catat baginya seperti bangun (untuk mengerjakan salat malam) semalam suntuk.” Kata Abu Dzar; “Ketika tiba malam ke empat (tanggal 26 Ramadan) beliau tidak mengimami kami salat malam. Ketika tiba malam ketiga (tanggal 27 Ramadan), beliau mengumpulkan keluarganya, isteri-isterinya dan orang-orang, lalu salat malam mengimami kami, sampai kami khawatir ketinggalan “Al Falah.” Jabir bertanya; “Apakah al falah itu?” Jawabnya; “Waktu sahur. Setelah itu beliau tidak lagi mengimami salat malam bersama kami pada hari-hari sisanya di bulan tersebut (tanggal 28 dan 29 Ramadan).”

<sup>38</sup>Abū Dāwud Sulaimān Bin al-Asy’ās Bin Ishāq Bin Basyūr Bin Syadād Bin ‘Umr al-Azdī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 2 (Bairūt: al-Maktabah Muwāfiq Lilmaṭbū’), h. 50.

Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa Rasulullah saw. mengimami para sahabatnya selama tiga malam namun dilaksanakan tidak berturut-turut yaitu pada tanggal 23,25,27. Berbeda dengan riwayat dari ‘Aisyah ra., dalam riwayat beliau disebutkan bahwa rasul melaksanakannya selama tiga malam secara berturut-turut.

Terlepas dari perbedaan yang ada, kedua hadis tersebut merupakan dalil kuat yang menunjukkan bahwa salat Tarawih pernah dilaksanakan oleh Rasulullah saw. Namun beliau tidak melanjutkannya pada hari-hari berikutnya. Ada kemungkinan penyebab tidak dilanjutkannya salat Tarawih oleh Rasulullah adalah karena khawatir salat Tarawih sewaktu-waktu akan diwajibkan bagi umat muslim yang pada akhirnya akan memberatkan generasi-generasi berikutnya yang belum tentu memiliki semangat yang sama dengan para sahabat di masa tersebut. Kemungkinan lainnya adalah dikhawatirkan akan ada persepsi atau dugaan bahwa salat Tarawih adalah wajib, karena termasuk hal baik yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah.

أَنَّهُ إِذَا وَاطَّبَ عَلَى شَيْءٍ مِنْ أَعْمَالِ الْبِرِّ وَاقْتَدَى النَّاسَ فِيهِ أَنَّهُ يُفْرَضُ عَلَيْهِمْ<sup>39</sup>

Artinya:

“Sesungguhnya Nabi ketika menekuni suatu amal kebaikan dan diikuti umatnya, maka perkara tersebut telah diwajibkan atas umatnya.”

## 2. Pada masa Abu Bakar

Pada masa Abu Bakar, tidak ada perubahan yang mencolok mengenai salat Tarawih. Salat Tarawih secara berjamaah dengan satu imam di masjid masih belum ada. Sebagian umat islam pada masa itu melaksanakannya secara sendiri-sendiri, ada pula sebagian dari mereka melaksanakannya secara berjamaah sekitar 3, 4, 6 orang saja. Karena belum ada kepastian dari sang khalifah mengenai salat Tarawih, maka belum ada pula kepastian mengenai berapa jumlah rakaat yang mereka

<sup>39</sup>Ahmad Bin ‘Alī Bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-Aṣqalānī al-Syāfi’ī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3 (Bairūt: Dār al-Ma’rifah, 1379 H), h. 13.

laksanakan pada masa tersebut. Mereka hanya mengerjakan berdasarkan ijtihad mereka masing-masing.<sup>40</sup>

### 3. Pada masa Umar bin Khaṭṭab

Pada masa ini, salat Tarawih mulai ada perkembangan. Ketika sang khalifah Umar mengetahui bahwa banyak diantara para sahabat melaksanakan salat Tarawih secara sendiri-sendiri di rumah masing-masing. Ada pula sebagian dari mereka melaksanakannya secara berjamaah dikarenakan masih ada diantara sahabat yang masih belum menguasai alquran, maka sang khalifah mulai memikirkan tentang bagaimana bila mereka dikumpulkan di masjid untuk melaksanakan salat Tarawih secara berjamaah dengan satu imam. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam sebuah *as̄ar*:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، لَيْلَةَ فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ، يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ، وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ، فَقَالَ عُمَرُ: «إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ، لَكَانَ أَمْتًا» ثُمَّ عَزَمَ، فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ، ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةَ أُخْرَى، وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيهِمْ، قَالَ عُمَرُ: «نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ»<sup>41</sup>

Artinya:

“Dari ‘Abdi al-Rahman bin ‘Abdi al-Qari, beliau berkata: saya keluar bersama Umar bin Khaṭṭab ra. ke masjid pada bulan Ramadan. (didapati dalam masjid tersebut) orang yang salat Tarawih berbesa-beda. Ada yang salat sendiri-sendiri dan ada juga yang salat berjamaah. Lalu Umar berkata: ‘saya punya pendapat andai mereka aku kumpulkan dalam jamaah satu imam, niscaya itu lebih bagus.’ Lalu beliau mengumpulkan mereka dengan seorang imam, yaitu sahabat Ubai bin Ka’ab. Kemudian satu malam berikutnya, kami datang lagi ke masjid. Orang-orang sudah datang melaksanakan salat Tarawih dengan berjamaah di belakang satu imam. Umar berkata: ‘sebaik-baik bid’ah adalah ini (salat Tarawih).”

Dalam hadis lain juga mendukung hadis di atas, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah:

<sup>40</sup>Sejarah, Hukum dan Praktik Tarawih, *Situs Resmi NU*. <https://islam.nu.or.id/post/read/38921/sejarah-hukum-dan-praktik-tarawih> (17 Juni 2020).

<sup>41</sup>Muhammad bin Ismā’īl Abu ‘Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3 (Dār Ṭawwāq al-Najāh, 1422H), h. 45.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: حَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَإِذَا أَنَا فِي رَمَضَانَ يُصَلُّونَ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: "مَا هَؤُلَاءِ؟" فَقِيلَ: هَؤُلَاءِ نَاسٌ لَيْسَ مَعَهُمْ قُرْآنٌ، وَأَبِي بَن كَعْبٍ يُصَلِّي، وَهُمْ يُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: "أَصَابُوا، وَنَعِمَ مَا صَنَعُوا"<sup>42</sup>

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ra., beliau berkata: ‘Rasulullah saw. keluar dan melihat banyak orang yang melakukan salat di bulan Ramadan (Tarawih) di sudut masjid. Beliau bertanya, ‘siapa mereka?’ kemudian dijawab, ‘ mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai alquran (tidak bisa menghafal atau tidak hafal alquran)’. Dan sahabat Ubai bin Ka’ab pun salat mengimami mereka, lalu Nabi berkata: ‘mereka itu benar, dan sebaik-baik perbuatan adalah yang mereka lakukan.’”

Dari sini bisa kita simpulkan bahwa orang yang pertama kali mengumpulkan para sahabat untuk melaksanakan salat Tarawih secara berjamaah adalah adalah sahabat Umar bin Khattab, salah satu sahabat terdekat Nabi. Dan pada masa itu pula sudah mulai ada penetapan mengenai jumlah rakaat yang dianjurkan oleh Umar yakni sebanyak 20 rakaat ditambah 3 rakaat untuk witr.

### **B. Hukum Salat Tarawih**

Berbicara mengenai hukum salat Tarawih, ada begitu banyak hadis yang mendukung tentang disyariatkannya salat Tarawih. Beberapa hadis telah disebutkan dalam beberapa pembahasan sebelumnya. Yang bisa disimpulkan bahwa salat Tarawih bukanlah hal baru dalam Islam. Namun, apabila kita berbicara mengenai hukum suatu masalah, berarti kita harus menyimpulkan perkara tersebut mau dibawa ke ranah wajib, sunah, mubah, makruh atau haram.

Mengenai hukum salat Tarawih, para ulama telah sepakat bahwa salat Tarawih hukumnya adalah sunah (dianjurkan) dan tidak sampai ke derajat wajib. Mengapa salat Tarawih tidak sampai ke derajat wajib? Imam Nawawi telah menjelaskan dalam kitab Majmu’ Syarah al-Muhazzab:

<sup>42</sup>Abū Dāwud Sulaimān Bin al-Asy’ās Bin Ishāq Bin Basyūr Bin Syadād Bin ‘Umr al-Azdī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 2 (Bairūt: al-Maktabah Muwāfiq Lilmaṭbū’), h. 527.

وَأَمَّا تَأَخَّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّ تَفْرِضَ عَلَيْهِمْ وَقَدْ رُويَ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَشِيتُ  
أَنْ تَفْرِضَ عَلَيْكُمْ فَتَعْجِزُوا عَنْهَا<sup>43</sup>

Artinya:

“Dan sesungguhnya penundaan yang dilakukan oleh Nabi saw. adalah agar supaya tidak diwajibkan atas mereka, sebagaimana yang telah diriwayatkan bahwa beliau saw. bersabda: aku takut apabila diwajibkan atas kalian yang pada akhirnya kalian akan merasa berat dengannya.”

Adapun sunahnya hukum salat Tarawih ini juga telah disebutkan oleh beberapa ulama berikut ini

### 1. Imam Nawawi:

أَمَّا حُكْمُ الْمَسْأَلَةِ فَصَلَاةُ التَّرَاوِيحِ سُنَّةٌ بِإِجْمَاعِ الْعُلَمَاءِ<sup>44</sup>

Artinya:

“Adapun hukum salat Tarawih adalah sunah menurut ijma para ulama.”

Hal ini dipertegas pula dalam kitab al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, di dalamnya dimuat juga pendapat dari Imam Nawawi, disebutkan di dalamnya bahwa:

أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى سُنَّةِ قِيَامِ لَيْلِي رَمَضَانَ، وَقَدْ ذَكَرَ النَّوَوِيُّ أَنَّ الْمُرَادَ بِقِيَامِ رَمَضَانَ صَلَاةَ  
التَّرَاوِيحِ<sup>45</sup>

Artinya:

“Kaum muslimin telah bersepakat bahwa hukum Qiyam malam Ramadan adalah sunah, dan Imam Nawawi telah menyebutkan bahwa yang dengan Qiyam Ramadan adalah salat Tarawih.”

Masih dalam kitab yang sama, ditegaskan pula bahwa:

اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى سُنَّةِ صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ، وَهِيَ عِنْدَ الْحَنْفِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ وَبَعْضِ الْمَالِكِيَّةِ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ،  
وَهِيَ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ، وَهِيَ مِنْ أَعْلَامِ الدِّينِ الظَّاهِرَةِ<sup>46</sup>

<sup>43</sup>Abū Zakariyā Muhyī al-Dīn Yahyā Bin Syaraf al-Nawawī, *Majmu' Syarah al-Muhazzab*, Juz 4 (t.t.: Dār al-Fikr, t.th.), h. 30.

<sup>44</sup>Abū Zakariyā Muhyī al-Dīn Yahyā Bin Syaraf al-Nawawī, *Majmu' Syarah al-Muhazzab*, Juz 4 (t.t.: Dār al-Fikr, t.th.), h. 31.

<sup>45</sup>Wizāratu al-Auqāf wa al-Syuūn al-Islāmiyah, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, Juz 23, h. 144.

<sup>46</sup>Wizāratu al-Auqāf wa al-Syuūn al-Islāmiyah, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, Juz 27, h. 136.

Artinya:

“Para ulama telah bersepakat bahwa hukum salat Tarawih adalah sunah, begitu pula menurut mazhab Hanafiyah, Hanabilah, dan sebagian Malikiyah berpendapat bahwa salat Tarawih hukumnya sunah yang sangat ditekankan, salat ini sunah bagi laki-laki dan perempuan, dan merupakan syiar Islam yang nyata.”

### 2. Al-Şan’ani:

قِيَامُ رَمَضَانَ سُنَّةٌ بِلَا خِلَافٍ<sup>47</sup>

Artinya:

“Qiyam Ramadan hukumnya sunah tanpa ada perbedaan pendapat di dalamnya.”

### 3. Ibnu Rusyd:

وَأَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ قِيَامَ شَهْرِ رَمَضَانَ مُرَعَّبٌ فِيهِ أَكْثَرُ مِنْ سَائِرِ الْأَشْهُرِ لِقَوْلِهِ<sup>48</sup>

Artinya:

“dan (para ulama) bersepakat bahwa qiyam Ramadan sangat dianjurkan lebih dari seluruh bulan.”

Dari pemaparan beberapa ulama di atas dapat disimpulkan bahwa hukum salat Tarawih adalah sunah.

## C. Tata Cara Salat Tarawih

### 1. Jumlah Rakaat Setiap Salam

Pada pembahasan tata cara salat Tarawih, pembahasan yang paling pertama adalah mengenai jumlah rakaat pada setiap salatnya, atau bisa dikatakan pada setiap berapa rakaat ada salam.

Pada dasarnya, pelaksanaan salat Tarawih tidak memiliki perbedaan yang mencolok dengan salat malam lainnya. Salat Tarawih dilaksanakan dua rakaat-dua rakaat. Ini merupakan pendapat dari Mālikiyah, Syāfi’iyah, Ḥanābilah, dan juga pendapat dari Abu Yusuf dari Ḥanafiyah. Mereka berpatokan pada sebuah hadis

<sup>47</sup>Muhammad bin Ismail bin Şolāhbin Muhammad al-Ḥasanī al-Şon’ānī, *Subulu al-Salām*, Juz 1 (Dār al-Ḥadīṣ), h. 345.

<sup>48</sup>Abū al-Walīd Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rusyd, *Bidāyatu al-Mujtahid wa Nihāyatu al-Muqtaṣid*, Juz 1 (Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1425 H/ 2004 M), h. 219.

yang diriwayatkan dari seorang sahabat yang mulia Ibnu Umar ra., beliau berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا رَأَيْتَ أَنَّ الصُّبْحَ يُدْرِكُكَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ. فَقِيلَ لِابْنِ عُمَرَ: مَا مَثْنَى مَثْنَى؟  
قَالَ: أَنْ تُسَلِّمَ فِي كُلِّ رُكْعَتَيْنِ<sup>49</sup>

Artinya:

“Salat malam itu dua rakaat-dua rakaat, jika engkau melihat subuh akan datang, maka salatlah satu rakaat untuk membuat rakaatnya menjadi ganjil. Ibnu Umar ditanya: apa maksudnya dua rakaat-dua rakaat? Ibnu Umar berkata: maksudnya setiap dua rakaat salam.”

Pelaksanaan salat malam dengan salam pada setiap dua rakaatnya sebagaimana disebutkan dalam hadis Ibnu Umar di atas, juga diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan dari Ummu al-Mu'minin 'Aisyah ra., beliau berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَفْرَغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ - وَهِيَ الَّتِي يَدْعُو النَّاسَ الْعَتَمَةَ - إِلَى الْفَجْرِ، إِخْدَى عَشْرَةَ رُكْعَةً، يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رُكْعَتَيْنِ، وَيُوتِرُ بِوَاحِدَةٍ<sup>50</sup>

Artinya:

“Biasanya Rasulullah saw. salat antara waktu selesai salat isya, yaitu di waktu yang disebut orang sebagai waktu 'atamah (di kegelapan malam) sampai terbit fajar, beliau salat 11 rakaat. Dengan salam disetiap dua rakaat, kemudian salat witir satu rakaat.”

Ada beberapa penjelasan pula dari beberapa ulama yang menegaskan bahwa pelaksanaan salat malam dengan salam pada setiap selesai dua rakaatnya, diantaranya yaitu syaikh Abdul Aziz bin Baz, beliau berpendapat:

وَالْأَفْضَلُ أَنْ يُسَلِّمَ مِنْ كُلِّ اثْنَتَيْنِ وَيُوتِرَ بِوَاحِدَةٍ كَمَا تَقَدَّمَ فِي حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ: صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا حَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى وَاحِدَةً تُؤْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى<sup>51</sup>

<sup>49</sup>Muslim Ibn Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-'Adl 'An al-'Adl Ilā Rasūlillāh Ṣalallāhu 'Alaihi Wa salam*, Juz 1, h.519.

<sup>50</sup>Muslim Ibn Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-'Adl 'An al-'Adl Ilā Rasūlillāh Ṣalallāhu 'Alaihi Wa salam*, Juz 1, h.508.

<sup>51</sup>Abdu al-'Aziz bin 'Abdillah bin Bāz, *Majmū' Fatāwā al-'Alāmah 'Abd al-'Aziz bin Bāz*, Juz 11, h. 324.

Artinya:

“Salat malam yang paling utama adalah salam di setiap dua rakaat, dan satu rakaat witr. Sebagaimana hadis Ibnu Umar: salat malam itu ada dua rakaat-dua rakaat, jika salah seorang dari kalian khawatir masuk waktu subuh maka salatlah satu rakaat.”

Syaikh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Usaimin juga mengatakan:

وَصَلَاةُ اللَّيْلِ تَشْمَلُ التَّطَوُّعَ كُلَّهُ وَالْوَيْتْرَ فَيُصَلِّي مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا حَشِيَ الصَّبْحَ صَلَّى وَاحِدَةً فَأَوْتَرَتْ مَا صَلَّى<sup>52</sup>

Artinya:

“Salat malam mencakup semua salat sunah di malam hari, caranya dengan dengan dua rakaat-dua rakaat, jika khawatir masuk waktu subuh maka salatlah satu rakaat untuk membuat rakaatnya ganjil.”

Dari beberapa dalil dan dukungan dari pendapat beberapa ulama di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan salat Tarawih adalah dikerjakan dengan salam pada setiap dua rakaat.

## 2. Panjang Bacaan

Berlanjut ke pembahasan selanjutnya, yakni mengenai bacaan dalam salat Tarawih. Dalam hal ini akan dibahas apakah ada batasan tertentu mengenai panjangnya bacaan yang harus dibaca dalam salat Tarawih. Apakah ada hitungan-hitungan khusus dalam pelaksanaannya. Apakah ada sunah-sunah khusus dalam hal bacaan.

Pada dasarnya tidak ada batasan khusus mengenai panjang bacaan yang diharuskan dalam pelaksanaan salat Tarawih. Yang dianjurkan dan diajarkan oleh Rasulullah saw. adalah hanya memperpanjang bacaan dalam salat tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis berikut:

<sup>52</sup>Muhammad bin Ṣāliḥ bin Muhammad al-‘Usaimūn, *Majmū’ Fatāwā wa Rasāil Faḍīlah al-Syaikh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Usaimīn*, Juz 20 (Dār al-Waṭan, 1413 H), h. 412.

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طُولُ الْفُتُوتِ<sup>53</sup>

Artinya:

“Dari Jābir ra. Rasulullah saw. bersabda: sebaik-baik salat adalah yang lama berdirinya.”

Hadis kedua diriwayatkan dari sahabat yang mulia Abu Hurairah ra. beliau berkata:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ هَمَى أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا<sup>54</sup>

Artinya:

“Nabi saw. melarang seseorang salat *mukhtaṣiran* (yang disingkat, dipendekkan).”

Karena belum ada pembatasan khusus mengenai panjang bacaan yang harus dibaca, Imam al-Kasānī dalam kitabnya yang menukil perkataan dari Abu Ḥanifa dan Umar bin Khaṭṭab. Dalam kitabnya *Bada’i al-Ṣana’i* beliau mengatakan:

السُّنَّةُ أَنْ يُحْتَمَ الْقُرْآنُ مَرَّةً فِي التَّرَاوِيحِ وَذَلِكَ فِيمَا قَالَهُ أَبُو حَنِيفَةَ، وَمَا أَمَرَ بِهِ عُمَرُ فَهُوَ مِنْ بَابِ الْفَضِيلَةِ وَهُوَ أَنْ يُحْتَمَ الْقُرْآنُ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا وَهَذَا فِي زَمَانِهِمْ وَأَمَّا فِي زَمَانِنَا فَلَا فَضْلَ أَنْ يَقْرَأَ الْإِمَامُ عَلَى حَسَبِ حَالِ الْقَوْمِ مِنَ الرَّغْبَةِ وَالْكَسَلِ فَيَقْرَأُ قَدْرَ مَا لَا يُوجِبُ تَنْفِيرَ الْقَوْمِ عَنِ الْجَمَاعَةِ؛ لِأَنَّ تَكْثِيرَ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ تَطْوِيلِ الْقِرَاءَةِ،<sup>55</sup>

Artinya:

“Disunahkan untuk mengkhhatamkan alquran sekali dalam salat Tarawih. Ini merupakan pendapat Abu Hanifa. Dan Umar bin Khaṭṭab pun memerintahkannya. Ini merupakan keutamaan, dan beliau mengkhhatamkan alquran sebanyak dua atau tiga kali (dalam salat Tarawih) di zaman beliau. Adapun di zaman kita, yang utama imam membaca yang sesuai dengan keadaan kaumnya. Terkadang ada kaum yang semangat dan terkadang ada kaum yang pemalas. Maka hendaknya imam membaca bacaan yang tidak membuat orang meninggalkan jamaah. Karena menambah jumlah orang dalam jamaah lebih utama dari memperlama bacaan dalam salat jamaah.”

<sup>53</sup>Muslim Ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-‘Adl ‘An al-‘Adl Ilā Rasūlillāh Ṣalallāhu ‘Alaihi Wa salam*, Juz 1, h.520.

<sup>54</sup>Muslim Ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-‘Adl ‘An al-‘Adl Ilā Rasūlillāh Ṣalallāhu ‘Alaihi Wa salam*, Juz 1, h.387.

<sup>55</sup>Abū Bakr bin Mas’ūd bin Ahmad al-Kāsānī, *Badā’i al-Ṣanā’i ‘ft Tartīb al-Syarā’i*, Juz 1 (Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, 1406 H/ 1886 M), h. 289.

Al-Dardir juga mengatakan dalam kitabnya al-Syarḥu al-Kabīr:

نُذِبَ لِلْإِمَامِ (الْحُتْمُ) لَجْمِيعِ الْقُرْآنِ (فِيهَا) أَي فِي التَّرَاوِيحِ فِي الشَّهْرِ كُلِّهِ لِيُسْمِعَهُمْ جَمِيعَهُ<sup>56</sup>

Artinya:

“Dianjurkan bagi imam untuk mengkhhatamkan seluruh alquran di bulan Ramadan, yaitu dalam salat Tarawih, agar jamaah mendengar semua bagian dari alquran.”

Memperpanjang bacaan ketika melaksanakan salat Tarawih adalah hal yang sangat baik bahkan sangat dianjurkan oleh beberapa ulama. Namun melihat kualitas keimanan umat muslim sekarang ini, alangkah lebih baiknya dengan menyesuaikan keadaan jamaah tersebut. Agar tidak ada yang merasa keberatan dalam melaksanakan ibadah tersebut.

### 3. Tempat

Pembahasan berikutnya adalah mengenai tempat yang lebih utama untuk menjalankan salat Tarawih. Apakah salat tarawih lebih baik dilaksanakan di masjid secara berjamaah atau dilakukan dirumah.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari ‘Aisyah ra. beliau berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ، ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ، فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّلَاثَةِ، أَوْ الرَّابِعَةِ، فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ: قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ، فَلَمْ يَمْنَعِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي حَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ قَالَ: وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ<sup>57</sup>

Artinya:

“Pada suatu malam Rasulullah saw. salat di masjid, maka orang-orang ikut salat di belakang beliau, di malam berikutnya beliau salat lagi, maka bertambah banyaklah orang-orang, kemudian mereka berkumpul lagi di malam yang ketiga dan keempat, akan tetapi Rasulullah tidak keluar, dan pagi harinya beliau bersabda: sungguh aku melihat apa yang telah kalian

<sup>56</sup>Muhammad bin Ahmad bin ‘Arafah al-Dasūqī al-Mālikī, *Ḥāsyiyah al-Dasūqī ‘Alā al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 1 (Dār al-Fikr), h. 315.

<sup>57</sup>Muslim Ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-‘Adl ‘An al-‘Adl Ilā Rasūlillāh Ṣalallāhu ‘Alaihi Wa salam*, Juz 1, h.524.

lakukan semalam, tidak ada yang menghalangiku keluar kecuali aku khawatir salat tersebut diwajibkan atas kalian.”

Dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. salat tarawih secara berjamaah di masjid. Namun ada beberapa malam yang beliau tinggalkan. Beliau menahan untuk tidak merutinkannya dikarenakan beliau khawatir salat tarawih diwajibkan atas umatnya. Maka ini menunjukkan bahwa melaksanakan di masjid lebih utama.

Yang kedua adalah pendapat dari Ibnu Qudāmah. Beliau berpendapat:

الْجَمَاعَةُ فِي التَّرَاوِيحِ أَفْضَلُ، وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُفْتَدَى بِهِ، فَصَلَّاهَا فِي بَيْتِهِ، خِفْتُ أَنْ يَفْتَدِيَ النَّاسَ بِهِ. وَقَدْ جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : «افْتَدُوا بِالْخُلَفَاءِ» وَقَدْ جَاءَ عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي فِي الْجَمَاعَةِ... وَلَنَا إِجْمَاعُ الصَّحَابَةِ عَلَى ذَلِكَ<sup>58</sup>

Artinya:

“Berjamaah dalam mengerjakan salat tarawih itu lebih utama. Apabila ada seseorang yang meniru Rasulullah saw. dengan salat di rumah, aku khawatir orang lain akan mengikutinya. Padahal Nabi saw. bersabda: ikutilah para khulafa (khulafa al-rasyidin). Dan terdapat riwayat bahwa Umar bin Khattab mengerjakansalat tarawih secara berjamaah.. Dan kami menegaskan bahwa para sahabat ijma akan hal ini.”

Yang ketiga dari *asār* Abdurrahman bin ‘Abdi al-Qari, beliau berkata:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: حَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ، يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ، وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ، فَقَالَ عُمَرُ: «إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ، لَكَانَ أَمْثَلًا» ثُمَّ عَزَمَ، فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ، ثُمَّ حَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةَ الْآخَرَى، وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيَّتِهِمْ، قَالَ عُمَرُ: «نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ»<sup>59</sup>

Artinya:

“Dari ‘Abdi al-Rahman bin ‘Abdi al-Qari, beliau berkata: saya keluar bersama Umar bin Khaṭṭab ra. ke masjid pada bulan Ramadan. (didapati dalam masjid tersebut) orang yang salat Tarawih berbesa-beda. Ada yang salat sendiri-sendiri dan ada juga yang salat berjamaah. Lalu Umar berkata: ‘saya punya pendapat andai mereka aku kumpulkan dalam jamaah satu

<sup>58</sup>Abū Muhammad Muwāfiq al-Dīn ‘Abdullāh Bin Ahmad Bin Muhammad Bin Qudāmah al-Jamā’ī al-Maqdisi, *Al-Mugni Liibni qudāmah*, Juz 2 (Maktabah al-Qāhirah, 1388 H/ 1968 M), h. 124.

<sup>59</sup>Muhammad bin Ismā’īl Abu ‘Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3 (Dār Ṭawwāq al-Najāh, 1422H), h. 45.

imam, niscaya itu lebih bagus.’ Lalu beliau mengumpulkan mereka dengan seorang imam, yaitu sahabat Ubai bin Ka’ab. Kemudian satu malam berikutnya, kami datang lagi ke masjid. Orang-orang sudah datang melaksanakan salat Tarawih dengan berjamaah di belakang satu imam. Umar berkata: ‘sebaik-baik bid’ah adalah ini (salat Tarawih).’”

Dari beberapa dalil tersebut dapat disimpulkan bahwa salat tarawih lebih utama dilaksanakan secara berjamaah di masjid.

#### 4. Mengeraskan (*Jahr*) Bacaan

Mengenai *jahr* bacaan, Imam Nawawi berpendapat sebagaimana pendapat ijma ulama. Beliau berpendapat bahwa disunahkan mengeraskan bacaan alquran dalam salat Tarawih. Sebagaimana yang beliau katakan:

أجمع المسلمون على استحباب الجهر بالقراءة في الصبح والجمعة والعيدين والاولتين من المغرب والعشاء وفي صلاة التراويح والوتر<sup>60</sup>

Artinya:

“Ulama muslim bersepakat atas disunahkannya bacaan alquran saat salat subuh, jumat, dua ied, maghrib dan isya dan pada salat tarawih dan witr.”

Dari pendapat jumbuh ulama yang dikemukakan oleh imam Nawawi di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan salat tarawih adalah dengan cara mengeraskan bacaan salat.

#### 5. Waktu

Pada pembahasan tentang waktu salat tarawih. Apakah salat tarawih dilaksanakan setelah salat isya atau sebelum, dan apakah lebih baik dilaksanakan di awal waktu atau di akhirkan.

Para ulama berpendapat bahwa pelaksanaan salat tarawih adalah setelah salat isya. Ibnu Taimiyah mengatakan:

<sup>60</sup>Abū Zakariyā Muḥyī al-Dīn Yaḥya bin Syaraf al-Nawawī, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalati al-Quran*, Juz 1 (Bairūt: Dār Ibn Ḥazm Liṭaba’ati wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1414 H/ 1994 M), h 130.

فَمَا كَانَ الْأَئِمَّةُ يُصَلُّوْهَا إِلَّا بَعْدَ الْعِشَاءِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَهْدِ خُلَفَائِهِ الرَّاشِدِينَ وَعَلَى ذَلِكَ أئِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ لَا يُعْرَفُ عَنْ أَحَدٍ أَنَّهُ تَعَمَّدَ صَلَاتَهَا قَبْلَ الْعِشَاءِ فَإِنَّ هَذِهِ تُسَمَّى قِيَامَ رَمَضَانَ<sup>61</sup>

Artinya:

“Para imam tidak melaksanakan kecuali setelah salat isya, sebagaimana di masa Nabi saw. dan di masa para khulafa al-rasyidin, dan juga pada masa para imam kaum muslimin. Tidak diketahui ada yang sengaja melaksanakannya sebelum salat isya. Dan oleh karena itulah disebut qiyam ramadan.”

Seandainya bersepakat untuk menunda pelaksanaannya, para ulama tidak mengatakan bahwa itu adalah hal yang haram dilakukan. Namun hal itu menyelisihki kebiasaan yang sudah berlaku.

Namun Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa yang lebih utama adalah meleksanakannya setelah salat isya di waktu yang terakhir. Beliau berkata:

السُّنَّةُ فِي التَّرَاوِيحِ أَنْ تُصَلَّى بَعْدَ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ كَمَا اتَّفَقَ عَلَى ذَلِكَ السَّلَفُ وَالْأَئِمَّةُ<sup>62</sup>

Artinya:

“Sunah dalam salat tarawih adalah setelah waktu isya yang terakhir. Sebagaimana ini telah disepakati oleh para salaf dan imam kaum muslimin.”

Pada dasarnya pelaksanaan salat Tarawih bisa dilaksanakan di awal waktu atau diakhirkan. Namun yang lebih baik adalah dengan melihat keadaan jamaah di setiap daerah, mana waktu yang tidak memberatkan jamaah. Wallahua’lam.

INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR

<sup>61</sup>Taqiyu al-Dīn Abū al-‘Abās Ahmad bin ‘Abd al-Ḥalīm bin Taimiyah al-Ḥarānī, *Majmū’ al-Fatāwā*, Juz 23 (Madīnah: Majmu’ al-Malik Fahd Liṭobā’ah al-Muṣḥaf al-Syarīf, 1416 H/ 1995 M), h. 120.

<sup>62</sup>Taqiyu al-Dīn Abū al-‘Abās Ahmad bin ‘Abd al-Ḥalīm bin Taimiyah al-Ḥarānī, *Majmū’ al-Fatāwā*, Juz 23 (Madīnah: Majmu’ al-Malik Fahd Liṭobā’ah al-Muṣḥaf al-Syarīf, 1416 H/ 1995 M), h. 119.

## BAB III

### BIOGRAFI SINGKAT IMAM EMPAT MAZHAB

#### A. *Biografi Imam Abū Ḥanīfa*

Imam yang pertama yaitu Nu'mān bin Šābit atau sering disebut Abū Ḥanīfa. Mazhab Hanafi merupakan mazhab yang dinisbahkan (dihubungkan) kepada Imam Abu Ḥanīfah. Ia adalah seorang Imam, ahli fikih agama dan seorang tokoh intelektual Irak. Ia bernama Abu Ḥanīfah Nu'mān bin Šābit al-Zauṭi al-Fārisi, Abu Ḥanīfa seorang bangsawan, bani Taimiyyah bin Ša'labah. Abu Ḥanīfa adalah keturunan Persia, ia dilahirkan pada tahun 80 H. pada masa kehidupan para sahabat yang berusia dini, Abu Ḥanīfa bertemu dengan Anas bin Malik ketika Anas datang ke Kufah dan belum mengetahui satu hurufpun dari gurunya. Abu Ḥanīfa menaruh perhatian besar kepada atsar dan hadis hingga untuk mempelajarinya dengan melakukan perjalanan panjang, ia juga terkesan dengan ilmu fikih, pendalaman dalam pandangan mazhab fikih serta problematikannya. Ia adalah seorang tokoh yang menjadi akhir segala permasalahan fikih, maka umat manusia di bumi ini sungguh telah berhutang budi kepadanya.<sup>63</sup>

Beliau diberi nama 'Nu'mān agar menjadi orang besar', seperti Nu'mān salah seorang raja Persia. Karena nasabnya itu membuat orang arab yang fanatik pada kearabannya keberatan bila ada ahli fikih non-arab, maka sebagian pengikutnya membuatnya nasab arab. Tetapi Abū Ḥanīfa sendiri tidak memperdulikan semua itu karena Islam telah menyamakan seluruh manusia. Cucu Abū Ḥanīfa, Ismāil bin Hammād juga mengatakan, "aku Ismāil bin Hammād bin Nu'mān bin Šabit bin Nu'mān bin Marzaban adalah keturunan Persia yang

---

<sup>63</sup>Syamsuddīn Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utmān bin Qāimāz al-Zahabī, *Sīr A'lām al-Nubalā'*, Juz 6, (Cet. III; Muassasah al-Risālah, 1405 H/ 1985 M), h. 390.

merdeka. Demi Allah, tidak pernah ada sejarah perbudakan dalam keluarga kami. Kakekku, Şabit, pernah menghadap Amirul Mukminin ‘Ali bin Abi Ṭalib ketika masih anak-anak. Beliau mendoakan kakek beserta keturunannya. Dan kami berharap Allah mengabulkannya."

Abū Ḥanīfah, sejak usia belia, telah menyaksikan berbagai kekejaman gubernur Irak, Hajjaj bin Yusuf al-Şaqafi terhadap seluruh penentang dinasti Umawiyah, termasuk para ulama dan fuqaha. Maka, sejak usia dini, Abū Ḥanīfah sangat membenci Dinasti Umawiyah beserta seluruh kezalimannya.

Selain itu, Abū Ḥanīfah juga mewarisi cinta kepada Ahlul Bait dari kedua orang tuanya. Kemudian, cinta ini semakin membuncah ketika dia mulai mengenal dan berguru kepada imam-imam mereka.

Seperti jamaknya orang-orang yang memegang teguh agamanya, hal pertama yang dilakukan Abū Ḥanīfah adalah menghafalkan alquran. Abū Ḥanīfah belajar ilmu qira'ah kepada Imam Aşim, salah satu imam qiraah sab'ah.

Sebelum berguru kepada ulama, Abū Ḥanīfah adalah seorang pedagang karena ayahnya seorang pedagang. Dan ia tetap menjalani profesinya ini seumur hidupnya. Profesi pedagang ini membuatnya mahir membuat kaidah-kaidah fikih yang terkait dengan perdagangan berdasarkan dalil-dalil agama yang kuat.

Abū Bakar al-Şiddiq adalah teladan Abū Ḥanīfah dalam berdagang, bergaul, bertakwa, dan mencari keuntungan yang halal.<sup>64</sup>

Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Abu Ḥanīfa adalah seorang yang ahli fikih dan terkenal dengan keilmuannya itu. Selain itu, dia juga terkenal dengan kewara'annya, banyak harta, sangat memuliakan dan menghormati orang-orang di sekitarnya, sabar dalam menuntut ilmu siang dan malam, banyak bangun malam, tidak banyak berbicara kecuali ketika harus menjelaskan kepada masyarakat

---

<sup>64</sup>Abdul ‘Azīz al-Syināwī, *Biorafi Empat Imam Mazhab*. (Cet. I; Jakarta: Beirut Publishing, 1435 H/ 2004 M), h. 21.

tentang halal dan haramnya suatu perkara. Dia sangat piawai dalam menjelaskan kebenaran hukum dan tidak suka dengan harta para penguasa.”<sup>65</sup>

### 1. Masa Masa Mencari Ilmu

Pada awalnya Abū Ḥanīfah hanya fokus pada profesinya sebagai seorang pedagang. Ia sering ke pasar-pasar dan jarang pergi menemui ulama. Sampai suatu ketika ada ulama yang mengetahui kecerdasan dan kejeniusannya. Ulama tersebut tidak ingin Abū Ḥanīfah menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk berdagang saja. Ia pun menasihatkan agar Abū Ḥanīfah sering pergi berguru kepada ulama sebagaimana ia sering pergi ke pasar.

Abū Ḥanīfah menceritakan, “Suatu hari aku melintas di depan Amir al-ya’bi yang sedang duduk. Dia memanggilku dan menanyaiku. Mau kemana?”

“Ke pasar,” jawabku.

“Bukan! Maksudku, kepada siapa kamu belajar ilmu?”

“Aku jarang melakukannya.”

“Jangan teruskan! Pelajarilah ilmu! Kamu punya otak yang cerdas dan minat yang kuat.”

“Karena terkesan oleh perkataan al-Sya’bi, aku berhenti pergi ke pasar dan mulai fokus mempelajari ilmu, hingga aku menjadi seperti sekarang ini.”

Setelah mendapatkan nasihat al-Sya’bi, Abū Ḥanīfah fokus berguru kepada ulama dan sangat jarang pergi ke pasar. Namun hal ini tak berarti ia meninggalkan profesi pedagang secara total. Sembari menjalani profesinya sebagai pedagang, Abū Ḥanīfah berusaha keras memahami nash, menetapkan kaidah, dan menyimpulkan hukum.

Abū Ḥanīfah menghadiri halaqah-halaqah ulama di masjid Kufah yang terdiri dari halaqah ilmu kalam, halaqah hadis, dan halaqah fikih. Namun sebagian

---

<sup>65</sup>Abu Bakar Ahmad bin ‘Alī bin Tsābit bin Ahmad bin Mahdī al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, Juz 13, (Cet. I; Baīrūt: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1417 H), h. 340.

besarnya adalah halaqah Alquran. Setelah itu, dia mendatangi halaqah ilmu kalam di Masjid Baṣrah. Halaqah tersebut diisi oleh perdebatan sengit yang merangsang semangatnya sebagai anak muda.<sup>66</sup>

Berikut adalah beberapa guru beliau dari Kufah:

- a. Syaikh Hammad bin Abū Sulaimān, beliau termasuk guru imam Abū Ḥanīfah yang utama. Seorang ahli fikih di masanya.
- b. Sya'bī
- c. Salamah bin Kuhail
- d. Manarib bin Diṣar
- e. Aun bin Abdullah
- f. Amr bin Murrahb
- g. A'masī
- h. Adib bin Ṣabit al-Anṣorī
- i. Sama' bin Harb

Lalu beliau melanjutkan belajar ke Baṣrah. Di kota ini imam Abū Ḥanīfah banyak mempelajari hadis dan ilmunya. Diantara guru beliau adalah:

- a. Syu'bah
- b. Sufyan al-Ṣaurī

Kota ketiga yang menjadi tempat Abū Ḥanīfah menuntut ilmu adalah Mekah. Pada mulanya, maksud kepergian beliau ke Mekah bukanlah untuk menimba ilmu, melainkan untuk melaksanakan ibadah Haji. Namun ketika melihat lingkungan keilmuan yang baik dan potensial, imam Abū Ḥanīfah akhirnya menetap disana selama lebih dari 6 tahun untuk belajar fikih Ibnu 'Abbās dari murid-murid beliau, salah satunya adalah Aṭa' bin Abī Rabbah yang dikenal sebagai ahlu Ra'yi orang Mekah. Dan di kota Mekah inilah beliau bertemu dengan salah

<sup>66</sup>Abdul 'Azīz al-Syināwī, *Biorafi Empat Imam Mazhab*. (Cet. I; Jakarta: Beirut Publishing, 1435 H/ 2004 M), h. 36.

satu cucu Nabi Muhammad saw. yaitu Muhammad al-Baqir ra. Imam Abū Ḥanīfah mengisahkan sendiri bahwa sanad keilmuannya sampai kepada beberapa nama sahabat Nabi saw., Khalifah Ja'far al-Manṣur bertanya kepada imam Abū Ḥanīfah, “dari siapa engkau menuntut ilmu?” Abū Ḥanīfah menjawab, “aku menimba ilmu dari Hammad bin Abū Sulaimān, juga dari Ibrāhīm al-Nakho'i, yang tersambung ke Umar bin Khaṭṭāb, Ali bin Abī Ṭālib, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas.”

## 2. Murid-Murid Abū Ḥanīfā

Di antara murid-murid Imam Abu Ḥanīfah, al-Hafizh berkata, “Adapun yang meriwayatkan darinya antara lain; puteranya Hammad, Ibrahim bin Thahman, Hamzah bin Hubaib al-Ziyat, Zafr bin al-Hudzail, Abu Yusuf al-Qadhi, Abu Yahya al-Hammani, Isa bin Yunus, Waki', Yazin bin Zurai', Asad bin Amr al-Bajali, Hukkam bin Ya'la bin Salam al-Razi, Kharijah bin Mus'ab, Abdul Majid bin Abi Ruwwad, Ali bin Mushir, Muhammad bin Basyar al-Abdi, Abdurrazaq, Muhammad bin al-Hasan, al-Syaibani, Mus'ab bin al-Miqdam, Yahya bin Yaman, Abu Ismah Nuh bin Abi Maryam, Abu Abdurrahman al-Muqr, Abu Ashim dan yang lain.”<sup>67</sup>

## 3. Karya-Karya

Salah satu sebab yang melatari mazhab-mazhab fikih itu tetap bertahan dan lestari sampai hari ini adalah karena para Imam atau murid-murid setelahnya menuliskan karya-karyanya. Karya-karya tulis itu tak ubahnya manifestasi dari pemikiran mazhab selama ratusan abad sekaligus menjadi dokumen yang tak ternilai harganya. Begitu juga Imam Abū Ḥanīfah ini, beliau juga menghasilkan beberapa karya yang menjadi rujukan dan pola utama bagi generasi dibawahnya. Dalam diskursus mazhab Ḥanāfi, selain karya Sang Imam sendiri, karya-karya

<sup>67</sup>Ahmad Farīd, *Min A'lām al-Salaf*, Juz 3, (Durus Ṣautiyah, t.th). h. 10.

mereka dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu; Masāil al-Ushul, Masāil al-Nawādir dan al-Fatawā wa al-Waqiat.

a. Karya Sang Imam

1. Al-Faraid

Sebuah kitab yang khusus membicarakan masalah waris dan segala ketentuannya menurut hukum islam.

2. Al-Syurūt

Kitab yang membahas perjanjian.

3. Al-Fiqh al-Akbar

Kitab yang membahas ilmu kalam atau teologi dan diberi syarah oleh Imam Abū Mansur Muhammad al-Maturudi dan Imam Abū Muntaha al-Maula Ahmad ibn Muhammad al-Maḡnisawi.

b. Karya Mazhab Hanafi

1. Masāil al-Ushul

Dalam kategori ini kitabnya disebut Zahir al-Riwayah. Kitab ini berisi masalah-masalah yang diriwayatkan dari Imam Abū Hanīfah dan para sahabatnya. Imam Muhammad bin al-Hasan menghimpun Masāil al-Uṣul dalam enam kitab, yaitu: al-Mabshut, al-Jami' al-Ṣagīr, al-Jami' al-Kabīr, al-Sair al-Ṣagīr, al-Sair al-Kabīr dan al-Ziyadat. Pada awal abad ke-4 hijriyah semua kitab ini telah dihimpun dan disusun menjadi satu oleh Imam Abdul Faḍl Muhammad bin Ahmad al-Marwazi yang juga disebut al-Hakim al-Syahīd (w 334 H) dalam kitabnya yang diberi nama al-Kafi. Kemudian kitab al-Kafi ini disyarah oleh Imam Muhammad bin Muhammad bin Sahal al-Sarkhosi (w 490 H) dan kitabnya dinamakan al-Mabṣūt al-Sarkhosi.

## 2. Masāil al-Nawadir

Yang dimaksud ialah yang diriwayatkan dari Imam Abū Ḥanīfah dan para sahabatnya yang selain dari kitab *Zāhir al-Riwayat*. Seperti *Haruniyyat*, *Jurjaniyyat* dan *Kaisaniyyat* bagi Imam Muhammad bin al-Hasan. Dan kitab *al-Mujarrad* bagi Imam Hasan bin Ziyad.

## 3. Al-Fatawa wa al-Waqiat

Ialah yang berisi hukum-hukum syar'i yang diperoleh dari istinbat para ulama mujtahid mazhab Ḥanāfi yang datang belakangan. Seperti kitab *al-Nawazil* yang dihimpun oleh Imam Abdul Lais al-Samarqandi (w 375 H).<sup>68</sup>

### **B. Biografi Imam Mālik**

Nama lengkap Imam Malik adalah Malik Bin Anas Bin Malik Bin Abi 'Amar al-Asybah al-'Arabiyy al-Yamniyyah. Ibunya bernama 'Aisyah binti Syarik al-Azdiyyah dari Kabilah al-Yamaniyyah. Beliau dilahirkan pada tahun 93 H. Dan wafat pada tahun 179 H./ 789 M. Dalam usia 87 tahun. Kakeknya bernama Malik, yang datang ke Madinah setelah Rasulullah wafat. Kakeknya termasuk golongan "Tabi'in", yang banyak meriwayatkan hadits dari Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Thalhah, sehingga wajar jika beliau tumbuh sebagai sosok ulama terkemuka dalam bidang ilmu Hadits dan Fiqh.<sup>69</sup>

Para ulama berselisih pendapat mengenai tahun kelahiran Imam Mālik bin Anas. Ada yang berpendapat bahwasanya beliau dilahirkan pada tahun 90 H, ada yang berpendapat tahun 93 H, ada yang berpendapat tahun 94 H, ada yang berpendapat tahun 95 H, ada yang berpendapat tahun 96 H, dan ada yang

<sup>68</sup>Muhammad Abu Zahra, h. 187

<sup>69</sup>Muhammad Ma'shum Zein, *Arus pemikiran Empat Madzhab*, (Jombang : Darul Hikmah, 2008), h. 141.

berpendapat tahun 98 H. Akan tetapi mayoritas dari mereka berpendapat bahwa beliau dilahirkan pada tahun 93 H.

Imam Mālik bin Anas berkata, “Aku dilahirkan pada tahun 93 H.”

Kehidupan Imam Mālik berkaitan erat dengan berbagai hal menakjubkan dan mengagumkan, sebagai bentuk pesan bahwa ia merupakan sosok manusia istimewa. Keistimewaan dirinya juga berkaitan dengan proses kelahirannya. Imam Mālik bin Anas berada dalam kandungan selama tiga tahun, padahal seluruh bayi pada umumnya dikandung selama sembilan bulan.<sup>70</sup>

Al-Zahabi berkata, “Malik adalah pimpinan orang-orang yang gemar meneliti para perawi, dan mempunyai hafalan yang kuat, fasih dalam ucapan dan mempunyai keyakinan tinggi.”<sup>71</sup>

### 1. Nasab Beliau

Imam Mālik bin Anas digolongkan ke sebuah kabilah Yaman, yaitu Żū al-Aṣbahī. Nama lengkap beliau adalah Mālik bin Anas bin Mālik Abi Amir al-Aṣbahī al-Yamani. Ibunya adalah ‘Aliyah binti Syarik al-Azdiyah. Jadi, ayah dan ibunya adalah orang Arab asli yang berasal dari Yaman.<sup>72</sup>

### 2. Kuniyahnya (nama panggilan)

Mālik bin Anas biasa dipanggil dengan Abū Abdillah.

### 3. Ciri Khusus

Muṭrif bin Abdullah berkata, “Mālik bin Anas mempunyai perawakan tinggi, ukuran kepalanya besar dan botak, rambut kepala dan jenggotnya putih, sedang kulitnya sangat putih hingga terlihat agak pirang. Jika memakai imamah, sebagian diletakkan di bawah dagunya dan ujungnya diuraikan di antara kedua

<sup>70</sup>Abdul ‘Azīz al-Syināwī, *Biorafi Empat Imam Mazhab*. (Cet. I; Jakarta: Beirut Publishing, 1435 H/ 2004 M), h. 175.

<sup>71</sup>Syamsuddīn Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Uṭsmān bin Qaīmāz al-Zahabī, *Sīr A’lām al-Nubalā’*, Juz 8, h. 71.

<sup>72</sup>Abdul ‘Azīz al-Syināwī, *Biorafi Empat Imam Mazhab*. (Cet. I; Jakarta: Beirut Publishing, 1435 H/ 2004 M), h. 176.

pundaknya. Beliau tidak suka mencukur kumis dan mencelanya. Beliau memandang hal itu sebagai bentuk mengubah ciptaan.”

Mālik tumbuh besar di sebuah keluarga yang disibukkan dengan ilmu asar, serta lingkungan yang keseluruhannya adalah asar dan hadis. Adapun rumahnya sendiri, merupakan rumah yang disibukkan oleh ilmu hadis, telaah asar-asar, kabar-kabar, serta fatwa- fatwa para Shahabat.

Kakeknya, Mālik bin Abi Amir, termasuk salah seorang pemuka dan ulama Tabi'in. Ia pernah meriwayatkan hadis dari Umar bin Khaṭṭab, Uṣman bin Affan, Ṭalhah bin Ubaidillah, dan Ummul mukminin ‘Aisyah . Orang-orang yang pernah meriwayatkan hadis darinya adalah Anas, ayahanda Mālik, Rabi’, dan Nafi’ yang digelar Abū Sahl. Mayoritas dari mereka sangat perhatian terhadap periwayatan hadis. Oleh sebab itulah mereka termasuk dari guru-guru Ibnu Syihab Al-Zuhri.<sup>73</sup>

Lingkungan tempat Mālik bin Anas tumbuh besar adalah kota dan tempat hijrah Rasulullah . Negeri syariat, tempat terpancarnya cahaya, basis hukum Islam yang pertama, serta kubah Islam di masa khalifah Abū Bakar, Umar, dan Uṣman. Pada masa kekhalifahan Umawiyah, Madinah tetap menjadi tempat sandaran syariat dan tempat rujukan para ulama, hingga para Shahabat Rasulullah .

Mālik bin Anas tumbuh di kota Nabi . Tempat tersebut tidak pernah ditinggalkan sampai akhirnya khalifah yang adil, Umar bin Abdul Aziz, menulis surat ke seluruh penjuru negeri yang berisi instruksi untuk mengajarkan al-Sunnah dan fikih kepada rakyat. Beliau juga mengirimkan surat kepada Abū Bakar bin Hazm agar menghimpunkan al-Sunnah untuknya.

Pada masa pertumbuhan Mālik bin Anas, kota Madinah berada dalam periode Sunah (pengumpulan hadis-hadis Nabi) dan tempat lahirnya fatwa-fatwa ma’surah (fatwa yang berasal dari para Shahabat Nabi). Pada masa itu terhimpun

---

<sup>73</sup>Abdul ‘Azīz al-Syīnāwī, *Biorafi Empat Imam Mazhab*. (Cet. I; Jakarta: Beirut Publishing, 1435 H/ 2004 M), h. 176.

generasi pertama dari kalangan para ulama dan fuqaha sahabat Nabi . Kemudian digantikan oleh para penerus sepeninggal mereka. Sampai akhirnya datang masa Imam Mālik bin Anas. Imam Mālik pun mendapatkan harta peninggalan dan warisan yang paling berharga sepanjang masa, yakni ilmu.

Mālik bin Anas berhasil menghafalkan Alquran pada usianya yang masih belia. Setelah menghafal Alquran, ia beralih untuk menghafalkan hadis. Ia mendapatkan dukungan dan motivasi untuk menghafalkan hadis-hadis Nabi dari lingkungan tempat tinggalnya secara khusus, dan dari kota Madinah secara umum, Oleh sebab itu, ia meminta rekomendasi kepadakeeluarganya untuk pergi ke majelis-majelis para ulama guna menulis dan mempelajari ilmu. Ia juga pernah menyampaikan kepada ibunya, bahwa ia ingin menulis ilmu. Lantas sang ibu memakaikan pakaian yang paling baik dan memakaikannya sorban. Kemudian ia berkata kepada anak kesayangannya, “Sekarang pergilah dan tulislah ilmu!” Ibunya juga pernah berkata kepadanya, “Pergilah ke tempat Rabi’ah! (yaitu Rabi’ah al-Rayi). Lalu pelajarilah ilmunya terlebih dahulu sebelum adabnya.”<sup>74</sup>

#### 4. Keilmuan Imam Mālik

Mālik bin Anas begitu merindukan cahaya ilmu sejak ia kecil, pada saat jiwanya telah terbuka untuk menatap kehidupan dan mengharapkan cahaya ilmu. Setelah ia menginjak remaja, ia mulai menuntut ilmu dan turut memenuhi majelis-majelis para ulama. Mencapai usia dewasa, ia menjadi pusat tujuan para penuntut ilmu dan fatwa, sekaligus menjadi sasaran fitnah orang-orang yang memiliki hawa nafsu dan kedengkian.<sup>75</sup>

Imam Malik telah menuntut ilmu sejak usianya belum genap 10 tahu. Selanjutnya ia berperan dalam mengeluarkan fatwa dan mengadakan majelis-

<sup>74</sup>Abdul ‘Azīz al-Syīnāwī, *Biorafi Empat Imam Mazhab*. (Cet. I; Jakarta: Beirut Publishing, 1435 H/ 2004 M), h. 177.

<sup>75</sup>Abdul ‘Azīz al-Syīnāwī, *Biorafi Empat Imam Mazhab*. (Cet. I; Jakarta: Beirut Publishing, 1435 H/ 2004 M), h. 185.

majelis ilmu, pada saat itu usianya baru 21 tahun. Di masa mudanya yang masih segar bugar itu banyak jamaah yang mendatangnya dari berbagai penjuru negeri untuk menuntut ilmu, tepatnya di akhir masa Daulah Abu Ja'far al-Manshur dan seterusnya, dan di masa khilafah al-Rasyid semakin banyak manusia yang berdatangan menuntut ilmu kepadanya, hingga ia wafat.<sup>76</sup>

### 5. Guru Imam Mālik

Guru-guru Imam Mālik adalah orang-orang yang dia pilih, dan pilihan imam didasarkan kepada ketaatannya beragama, ilmu fikihnya, cara meriwayatkan hadis, syarat-syarat meriwayatkan dan mereka adalah orang-orang yang bisa dipercaya. Imam Mālik meninggalkan perawi yang banyak mempunyai hutang dan suka mendamaikan yang mana riwayat-riwayat mereka tidak dikenal. Al-Žahabi berkata, “untuk pertama kalinya Mālik mencari ilmu pada tahun 120 Hijriyah, yaitu tahun dimana Hasan al-Basri meninggal. Mālik mengambil hadis dari Nafi' yaitu orang yang tidak bisa ditinggalkannya dalam periwayatan. Juga dari Said al-Maqburi, Nu'aim al-Mujammar, Wahab bin Kaisan, al-Zuhri, Ibnu al-Munkadir, Amir bin Abdillah bin al-Zubair, Abdullah bin Dinar, Zaid bin Aslam, Safwan bin Salim, Ishaq bin Abi Thalhah, Muhammad bin Yahya bin Hibban, Yahya bin Said, Ayyub al-Sakhtiyani, Abu al-Zinad, Rabi'ah bin Abi Abdirrahman dan banyak lagi orang-orang selain mereka dari ulama Madinah. Imam Malik jarang meriwayatkan dari orang-orang yang berasal dari luar Madinah.<sup>77</sup>

### 6. Murid-Murid Imam Mālik

Fikih Imam Mālik diambil (diriwayatkan) melalui dua jalan:

---

<sup>76</sup>Syamsuddīn Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsmān bin Qāimāz al-Zahabī, *Sīr A'lām al-Nubalā'*, Juz 8, h. 48.

<sup>77</sup>Ahmad Farīd, *Min A'lām al-Salaf*, Juz 10, h. 9.

Pertama: Melalui buku-buku yang ditulis oleh Imam Mālik dan diriwayatkan darinya, yang merupakan penisbatan paling shahih, paling kuat sanadnya, dan paling banyak menghimpun fikih maupun Muwathanya.

Kedua: Melalui murid-muridnya. Mereka merupakan mashdar (sumber) kedua untuk fikihnya.<sup>78</sup>

Sedangkan, orang-orang yang meriwayatkan dari Imam Malik dan mereka termasuk guru-gurunya adalah al-Zuhri, Rabi'ah, Yahya bin Said dan yang lain. Sedangkan, dari orang-orang yang hidup sezaman dengan Imam Malik adalah al-Auza'i, al-Tsauri, al-Laits dan yang lain.

Selain mereka, orang-orang yang meriwayatkan dari Imam Malik adalah Ibnu al-Mubarak, Yahya bin Said al-Qaththan, Muhammad bin al-Hasan, Ibnu Wahab, Ma'ma bin Isa, al-Syafi'i, Abdurrahman bin Mahdi, Abu Mashar, Abu 'Ashim, Abdullah bin Yusuf al-Tunisi, al-Qa'nabi, Said bin Manshur, Yahya bin Yahya, Yahya bin Yahya al-Qurthubi, Yahya bin Bakir, al-Nufail, Mus'ab al-Zubaidi, Abu Mus'ab al-Zuhri, Qutaibah bin Said, Hisyam bin Ammar, Suaid bin Said, 'Utbah bin 'Abdillah al-Maruzi, Ismail bin Musa al-Saddi, dan orang-orang lain seperti Ahmad bin Ismail al-Sahmi."<sup>79</sup>

### C. Biografi Imam Syāfi'i

#### 1. Nama dan Nasab

Nama asli Imam Syafi'i adalah Muḥammad bin Idrīs bin 'Abbās bin Usmān bin Syāfi' bin al-Sā'ib bin 'Abīd bin 'Abd Yazīd bin Hāsyim bin al-Muṭallib bin 'Abd Manāf bin Quṣay bin Kilāb bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihri bin Mālik bin al-Naḍr bin Kinānah. Nasab Imam Syafi'i bertemu dengan nasab

<sup>78</sup>Abdul 'Azīz al-Syināwī, *Biorafi Empat Imam Mazhab*. (Cet. I; Jakarta: Beirut Publishing, 1435 H/ 2004 M), h. 365.

<sup>79</sup>Ahmad Farīd, *Min A'lām al-Salaf*, Juz 10, h. 9.

nabi Muhammad saw. pada salah seorang kakek beliau yaitu ‘Abd Manaf bin Quşay. Imam Syafi’i memiliki *kuniah*<sup>80</sup> dengan nama Abu Abdillah.<sup>81</sup>

Imam Syāfi’ī dilahirkan pada tahun 150 H, tahun di mana Imam Abū Ḥanūfah Imam Mazhab fikih yang paling tua-meninggal dunia.

Imam Syafi'i adalah imam ketiga dari empat imam mazhab menurut urutan kelahirannya. Nama lengkap Imam Syāfi’ī adalah Muhammad ibn Idrīs ibn al-Abbās ibn Usmān ibn Syāfi’ī ibn al-Sa’īb ibn Ubaid ibn Abd Yazīd ibn Hasyim ibn Abd al-Muthalib ibn Abd Manāf.<sup>82</sup>

## 2. Ciri-Ciri Imam Syāfi’ī

Imam Syāfi’ī adalah seorang laki-laki yang berpostur tinggi semampai, seorang penunggang kuda, dan berkulit coklat layaknya putra-putra dari sungai Nil. Beliau bermuka cerah dan sumringah. Jenggotnya bersih dan rapi. Beliau mewarnai jenggot dan rambutnya dengan pacar karena mengikuti sunah.

Gaya bertuturnya enak dan manis, juga lantang suaranya. Dari kedua matanya terpancar kilatan karena ketulusan kasih sayang kepada orang yang dilihatnya. Kelopak matanya terlihat berat karena bekas begadang malam, banyak merenung dan berfikir, serta sering melanglang buana dengan ruh dan jasadnya dalam rangka mencari kebenaran syariat.

Bajunya kasar lagi bersih. Beliau bertelekan pada tongkat yang berat, seakan-akan beliau adalah orang berhaji yang wara.<sup>83</sup>

<sup>80</sup>Sebuah nama yang disematkan pada seseorang sebagai bentuk penghormatan atau sebagai pengenalan dan biasanya diawali dengan kata Abu, Ummu, Ibnu atau Bintu. Lihat: Jubrān Mas’ūd, *Mu’jam al-Rāid*, (Cet. 7; Beirut: Dār al-‘Alam lil ‘Ālamīn, 1992 M), h. 676.

<sup>81</sup>Yūsuf bin Abdil Barr al-Qurṭubī, *al-Intiqā’ fī Faḍāil al-Ṣalāsah al-Aimmah al-Fuqahā’*, (Kairo: Maktabah al-Quds, 1350H), h. 66.

<sup>82</sup>Masturi Ilham dan Asmu’i Taman, *Biografi Ulama Salaf* (t. Cet; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h., 355.

<sup>83</sup>Abdul ‘Azīz al-Syināwī, *Biorafi Empat Imam Mazhab*. (Cet. I; Jakarta: Beirut Publishing, 1435 H/ 2004 M), h. 387.

Muhammad bin Idris tumbuh dari keluarga fakir yang tidak memiliki rumah di Palestina. Bapaknya meninggal dunia ketika beliau masih kecil. Ibunya membawa Syāfi'ī kecil pindah ke Mekah agar nasabnya yang mulia tidak hilang (terputus).

Semua riwayat menunjukkan bahwa sejak kecil Imam Syāfi'ī sangat gandrung pada ilmu dan beliau juga ditakdirkan menjadi orang yang sangat mencintai hadis Nabi. Penjagaan beliau terhadap hadis-hadis Nabi dan hafalannya terhadap alquran telah menuntun beliau menjadi fasih dalam berbahasa Arab. Hal itu juga menjauhkannya dari bahasa asing dan penularannya yang merusak lisan orang-orang Arab, karena mereka telah bercampur-baur dengan orang-orang 'Ajam (non Arab) di berbagai kota dan daerah.

Imam Syāfi'ī telah menyibukkan manusia dengan ilmu dan akalinya. Beliau menyibukkan mereka ketika di Bagdad. Beliau juga menekan para ulama Ahlu Ra'yi dan menyibukkan mereka ketika di Mekah. Beliau hadir dengan membawa metode fikih baru yang mengarah pada Kulliyat (universal) sebagai ganti dari Juz'iyat (parsial); ushul-ushul (pokok-pokok) sebagai ganti dari furu'.

### 3. Guru-Guru Imam Syāfi'ī

Imam Syāfi'ī mengambil ilmu tentang fikih dan hadis dari para syaikh yang tempat tinggal mereka saling berjauhan dan manhaj-manhaj mereka dalam beragama berbeda-beda. Sampai-sampai, di antara mereka ada yang berpaham Mu'tazilah, yaitu termasuk orang yang menyibukkan dirinya.

Kedalaman Ilmu Imam Syāfi'ī dengan ilmu logika yang dilarang oleh Imam Syāfi'ī. Beliau telah memperoleh semua kebaikan dari gurunya tersebut. Beliau mengambil darinya apa yang dilihatnya wajib diambil dan meninggalkan darinya apa yang menurutnya wajib ditinggalkan.

Ulama yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Idris ini telah mengambil ilmu dari syaikh-syaikh yang ada di Mekah, di Madinah, di Yaman. dan di Irak.

Jumlah guru Imam Syāfi'ī yang terkenal ada 19 orang: 5 orang dari Mekah, 6 dari Madinah, 4 dari Yaman, dan 4 lagi dari Irak. Adapun yang dari Mekah, mereka adalah: Sufyan bin Uyainah, Muslim bin Khalid Az-Zanji, Sa'id bin Salim Al-Qaddah, Dawud bin Abdurrahman Al-Aṭṭhar, dan Abdul Hamid bin Abdul Aziz bin Abi Dawud.

Adapun yang dari Madinah adalah: Mālik bin Anas, Ibrāhīm bin Sa'ad Al-Anshari, Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi, Ibrāhīm bin Abi Yahya Al-Usami, Muhammad bin Abi Sa'id bin Abi Fadik, dan Abdullah bin Nafi' Ash-Shana', shahabat Ibnu Abi Dza'ub.

Adapun yang dari Yaman adalah: Mutharrif bin Mazin, Hisyam bin Yusuf (hakim Shan'a), Umār bin Abi Salamah (shahabat Al-Auza'i), dan Yahya bin Hassan (shahabat Al-Laiṣ bin Sa'ad).

Sedangkan yang dari Irak adalah: Waki' bin Al-Jarrah, Abū Usaman Hammād bin Usamah Al-Kufiyan, Isma'il bin Aliyah, dan Abdul Wahhab bin Abdul Majid Al-Bashriyani.<sup>84</sup>

#### 4. Penukilan Fikih Imam Syāfi'ī

Fikih Imam Syāfi'ī dinukil dengan dua jalan:

- a. Melalui murid-murid beliau.
- b. Melalui kitab-kitab beliau yang ditulisnya sendiri atau yang didiktekan kepada sebagian murid-muridnya.

<sup>84</sup>Abdul 'Azīz al-Syināwī, *Biorafi Empat Imam Mazhab*. (Cet. I; Jakarta: Beirut Publishing, 1435 H/ 2004 M), h. 492.

## 5. Murid-Murid Beliau

Imam Syāfi'ī memiliki murid-murid yang telah menukil mazhab fikihnya di setiap fase dari tiga fase yang telah kita terangkan sebelumnya. Beliau memiliki murid-murid yang mengambil ilmu fikihnya di Mekah, juga murid-murid yang mengambil ilmu fikihnya pada saat kedatangannya yang kedua di Bagdad, serta murid-murid yang mengambil ilmu fikihnya di Mesir.

Di antara sahabat-sahabat Imam Syāfi'ī di Mekah adalah:

- a. Abū Bakar Al-Humaidi.
- b. Abū Ishaq, Ibrāhīm bin Muhammad Al-Abbasi bin Uṣman bin Syafi Al-Muṭṭalibi.
- c. Abū Bakar Muhammad bin Idris.
- d. Abū Walid Musa bin Abil Jarud.<sup>85</sup>

Sedangkan di antara sahabat-sahabat Imam Syāfi'ī di Bagdad adalah:

- a. Abū Hasan Shabbāh Az-Za'farani.
- b. Abū Ali Al-Husain bin Ali Al-Karabisi.
- c. Abū Ṣaur Al-Kalbi.
- d. Abdurrahman Ahmad bin Muhammad Yahya Al-Asy'ari Al-Bashri.
- e. Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih.<sup>86</sup>

Sedangkan di antara sahabat-sahabat beliau di Mesir adalah:

- c. Harmalah bin Yahya bin Harmalah.
- d. Abū Ya'qub bin Yahya Al-Buwaithi.
- e. Abū Ibrāhīm, Isma'il bin Yahya Al-Muzannī.
- f. Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam.
- g. Al-Rabi bin Sulaimān bin Dawud bin al-Jizi, Abū Muhammad al-Azdi.

<sup>85</sup>Ahmad asy-Syurbasi, *4 Mutiara Zaman*, (Jakarta: Pustaka Qalami, 2003), h. 122.

<sup>86</sup>Abdul 'Azīz al-Syināwī, *Bioraḥī Empat Imam Mazhab*. (Cet. I; Jakarta: Beirut Publishing, 1435 H/ 2004 M), h. 513.

- h. Al-Rabi' bin Sulaimān, Abū Muhammad bin Abdil Jabbar bin Kamil bin Muradi<sup>87</sup>

## 6. Karya Mazhab Syāfi'ī

Diantara kitab yang telah pernah beliau susun semasa hidupnya adalah kitab al-Umm, kitab al-Risālah yang merupakan kitab usul fikih pertama yang pernah disusun oleh seseorang dan kitab ini ada dua macam *al-Risālah al-Qadīmah* dan *al-Risālah al-Jadīdah*, kemudian ada kitab *Aḥkām Alquran*, kitab *Sabil al-Najāh*, kitab *Dīwān al-Syāfi'i*, kitab *Jimā'ul al-'Ilm*, kitab *Bayān Farzillah 'Azza wa Jalla*, kitab *Ibtāl al-Istiḥsān*, kitab *Ikhtilāf al-Aḥādīs*, kitab *Ṣifah al-Amr wa al-Nahy*, kitab *Ikhtilāf Mālik wa al-Syāfi'i*, kitab *Ikhtilāf al-'Irāqīyyīn*, kitab *al-Radd 'ala Muhammad bin al-Hasan*, dan kitab *Fazāil Quraisy*.<sup>88</sup>

## 7. Tingkatan dalil menurut imam Syāfi'ī

- a. Alquran dan sunah yang shahih
- b. Ijma di dalam permasalahan yang tidak ada penjelasannya di dalam alquran dan sunah
- c. Qoulu al-Ṣahabah
- d. Ikhtilafu al-Ṣahabah, lalu mengambil pendapat yang lebih dekat dengan alquran dan sunah
- e. Qiyas<sup>89</sup>

<sup>87</sup>Abdul 'Azīz al-Syīnāwī, *Biorafi Empat Imam Mazhab*. (Cet. I; Jakarta: Beirut Publishing, 1435 H/ 2004 M), h. 513-516.

<sup>88</sup>Ibnu Nadīm, *al-Fihrist*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1398 H/ 1978 M), h. 295.

<sup>89</sup>Abdul 'Azīz al-Syīnāwī, *Biorafi Empat Imam Mazhab*. (Cet. I; Jakarta: Beirut Publishing, 1435 H/ 2004 M), h. 561.

#### **D. Biografi Imam Ahmad**

Imam Ahmad bin Hanbal adalah seorang mujtahid besar, ahli hadis dan ahli fikih, pendiri mazhab Hanbalī–mazhab keempat dalam khasanah pemikiran fikih Islam Sunni. Nama lengkapnya Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibānī al-Bagdadī.<sup>90</sup> Dia lebih dikenal dengan sebutan Ahmad bin Hanbal. Penisbatan namanya kepada kakeknya, bukan kepada ayahnya mungkin karena kakeknya lebih terkenal daripada ayahnya. Baik dari jalur ayahnya, maupun dari jalur ibunya, Ahmad berasal dari keturunan Arab Bani Syaibānī dari Kabilah Rabi'ah Adnāniyah.

Pada awalnya keluarga Ahmad tinggal di Basrah. Kemudian kakeknya pindah ke Khurasan menjadi wali Sarkhas pada masa Umayyah. Kakeknya kemudian terlibat dalam perjuangan bani Abbas merebut kekhalifahan dari tangan bani Umayyah. Ayah Ahmad aktif sebagai seorang tentara daulah Abbasiyah dan tinggal di Maru (Marwin). Ketika isterinya mengandung Ahmad, dia pindah ke Bagdad. Di kota Bagdadlah Ahmad dilahirkan pada bulan Rabi'ul awal 164 H.<sup>91</sup>

Ahmad lahir dalam keluarga yang sederhana. Ayahnya meninggal dunia ketika Ahmad masih kecil, sehingga tanggung jawab pemeliharaannya berada di pundak ibunya.<sup>92</sup> Kesederhanaan hidup tidaklah menyurutkan tekad Ahmad untuk menuntut ilmu dan menempa diri. Ahmad mendapatkan pendidikan pertamanya di kota Bagdad. Kota Bagdad ketika itu adalah pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, di samping sebagai pusat pemerintahan daulah Abbasiyah, di kota tersebut terdapat pakar-pakar di bidang syari'ah, qiraat, tasawuf, bahasa, filsafat,

<sup>90</sup>Moenawir Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab Hanafy, Maliky, Syafi'iy, Hambaly*, (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1955), h. 19.

<sup>91</sup>Muhammad bin Ahmad bin Usmān al-Zahabi, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 11, (Cet. 1; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1402 H/1982 M), h. 178.

<sup>92</sup>Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi empat Imam Mazhab*, h. 192.

dan sebagainya. Atas kemauan sendiri ditambah dengan dorongan dari keluarganya, Ahmad memilih menekuni bidang ilmu-ilmu agama, khususnya ilmu hadis dan fikih. Di samping itu, dia juga menghafal Alquran dan mempelajari ilmu-ilmu bahasa. Dia mendapati dua kecenderungan yang berkembang ketika itu, yaitu manhaj al-fiqh dan manhaj al-hadis. Pada mulanya Ahmad mempelajari fikih ahlu al-ra'yi dari al-Qadhi Abu Yusuf, murid Imam Abū Hanīfah. Tetapi tampaknya dia lebih cenderung mempelajari hadis, sehingga ketika berguru kepada Abu Yusuf, Ahmad lebih memperhatikan aspek hadisnya. Kecintaan Ahmad kepada hadis mendorongnya untuk melakukan rihlah (perjalanan) mencari hadis. Ahmad menemui syaikh-syaikh hadis di berbagai daerah untuk menerima periwayatan hadis. Dia mulai mempelajari hadis di Bagdad tahun 179 H. Ketika masih berumur 15 tahun. Selama tujuh tahun dia menekuni hadis di kota ini dengan menemui lebih dari 20 orang syaikh hadis, antara lain Hasyim ibin Basyir. Tahun 186 H, dia belajar ke Bashrah. Setahun kemudian dia pergi ke Hijaz. Selanjutnya dia melakukan perjalanan lagi ke Basrah, Kufah, Hijaz dan Yaman. Tercatat sebanyak lima kali Ahmad berkunjung ke Basrah dan lima kali pula ke Hijaz. Ketika pergi ke Mekah, Ahmad bertemu untuk pertama kalinya dengan Imam Syāfi'ī dan Ahmad langsung berguru kepadanya tentang fikih dan ushul fikih. Pertemuan selanjutnya antara mereka terjadi ketika Syāfi'ī berkunjung ke Bagdad.

Setelah setahun menuntut ilmu dan memiliki perbendaharaan ilmu yang kaya, terutama tentang hadis dan fikih, Ahmad mendirikan majelis sendiri di kota Bagdad ketika usianya telah mencapai 40 tahun. Dia mulai berijtihad sendiri, mengeluarkan fatwa dan mengajari murid-muridnya. Batas usia 40 tahun dipandang sebagai ukuran kematangan pribadi dan pengetahuan seseorang. Rasulullah saw. diangkat menjadi rasul ketika berumur 40 tahun dan Imam Abu Hanifah mulai mendirikan majelis sendiri setelah mencapai usia tersebut. Meskipun

demikian bukan berarti Ahmad sama sekali tidak mengeluarkan fatwa dan mengajarkan ilmu sebelum berumur 40 tahun. Dia telah juga melakukan kegiatan tersebut secara terbatas dan tanpa mendirikan majelis sendiri.

Di dalam menuntut dan mengajarkan ilmu, Ahmad lebih percaya kepada dan mengandalkan catatan dibandingkan dengan hafalan, meskipun semua orang mengakui kekuatan daya hafalannya. Para muridnya dilarang menulis hadis kecuali setelah dipastikan berasal dari catatannya. Akan tetapi Ahmad melarang mencatat fatwa-fatwanya dan fatwa-fatwa orang lain. Kebijakan Ahmad ini mungkin sebagai sikap hati-hati terhadap banyaknya paham dan fatwa yang menyimpang ketika itu. Oleh karena itu, tidak ada koleksi fatwa Ahmad yang ditulis sendiri maupun yang didiktekan kepada muridnya. Di samping menghasilkan karya di bidang fikih dan hadis, Imam Ahmad juga menyampaikan pemikiran-pemikiran di bidang lain seperti di bidang aqidah dan politik. Pemikiran dan pendiriannya tentang Alquran sebagai kalam Allah yang qadim menyebabkan dia disiksa dan dipenjara pada masa pemberlakuan miḥnah pada masa khalifah al-Ma'mun, al-Mu'tashim, dan al-Watsiq. Ketiga khalifah itu menyetujui pendapat Mu'tazilah tentang kemakhlukan Alquran dan memaksakan pendapatnya kepada umat Islam, terutama para qadhi dan ulama.

### 1. Guru Imam Ahmad

Dari ketekunan Imam Ahmad dalam menuntut ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa beliau sangat cinta kepada ilmu pengetahuan dan amat rajin menuntutnya sehingga beliau sanggup mengorbankan dirinya untuk pergi ke berbagai tempat yang jauh jaraknya dan mencarinya dengan susah payah serta menghabiskan waktu yang cukup lama.

Untuk mendalami cara istinbat dan membina fikih Imam Ahmad berguru kepada Imam Syāfi'ī. Padanya dipelajari fiqh dan ushul. Imam Ahmad terpilih

hatinya kepada percakapan Imam Syāfi'ī dalam beristinbat. Imam Syāfi'ī lah yang mengarahkannya kepada istinbat itu, Imam Syāfi'ī adalah guru yang kedua bagi Imam Ahmad. Selain dari pada guru-guru besar ini, banyak pula ulama-ulama lain yang memberikan pelajaran kepada Imam Ahmad. Tidak kurang dari 100 orang ulama besar yang memberikan pelajaran kepadanya, baik yang di Bagdad maupun dikota-kota lain.

Di antara guru-guru Imam bin Hanbal adalah: Imam Ismā'il bin 'Aliyyah, Hasyim bin Basyir, Hammad bin Khalil, Mansyur bin Salamah, Muḍaffar bin Mudrik, Uṣman bin Umar, Masyim bin Qasim, Abu Saïd Maula Bani Hasyim, Muhammad bin Yazid, Muhammad bin 'Adī, Yazid bin Harun, Muhammad bin Jaffar, Gundur, Yahya bin Saïd al-Qattan, Abdurrahman bin Maḥdī, Basyar bin al-Faḍal, Muhammad bin Bakar, Abu Daud al-Ṭayasili, Ruh bin Ubaidah, Wakil bin al-Jarrah, Mu'awiyah al-Aziz, Abdullah bin Muwaimir, Abu Usamah, Sufyan bin Uyainah, Yahya bin Salim, Muhammad bin Syāfi'ī, Ibrahim bin Saïd, Abdurrazaq bin Human, Musa bin Tariq, Walid bin Muslim, Abu Masar al-Dimasyqy, Ibnu Yaman, Mu'tamar bin Sulaimān, Yahya bin Zaidah, dan Abu Yusuf al-Qādī. Guru-guru Imam Ahmad yang terkenal itu terdiri dari para ahli fikih, ahli ushul, ahli kalam, ahli tafsir, ahli hadist, ahli tarikh, dan ahli bahasa.<sup>93</sup>

## 2. Murid imam Ahmad

- a. Ṣoleh dan Abdullah (anak kandung imam Ahmad)
- b. Hanbal bin Ishaq
- c. Al-Hasan bin Ṣobba al-Bazzar
- d. Muhammad bin Ubaidillah al-Munadi
- e. Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī
- f. Muslim bin Hajjaj al-Naisābūrī

<sup>93</sup>Moenawar Chalil, *Biografi Serangkai Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996 M), h. 252.

- g. Abū Zur'ah
- h. Abū Dāwud al-Sijitani<sup>94</sup>
- i. Ibnu Qudāma
- j. Ibn Qayyim
- k. Saleh
- l. Abdullah bin Ahmad
- m. Abū bakar al-Asram
- n. Abdul Mālik al-Marwazi

### 3. Karya Mazhab Hanbali

Diantara kitab-kitab penting yang pernah Imam Ahmad tulis dan susun yaitu kitab al-Musnad dan ini adalah kitab yang mengumpulkan hadis-hadis dari setiap sahabat, hadis yang terkumpul dalam kitab ini adalah empat puluh ribuan hadis dengan derajat sahih, hasan maupun daif yang berhasil beliau kumpulkan dan riwayatkan dari 238 syaikh. Kitab beliau inilah juga yang paling dikenal kaum muslimin. Kemudian ada hasil karya tulis beliau yang lain seperti kitab al-Nāsikh wa al-Mansūkh, kitab al-Tārikh, kitab al-Muqaddam wa al-Muakkhar, kitab Jawabāt al-Quran, kitab al-Imāmah, kitab al-Radd ‘ala al-Zanādiq wa al-Jahmiyyah, kitab al-Zuhd, kitab Tā’ah al-Rasūl, kitab al-Masā’il, kitab al-Faraiz, al-Fazāil, kitab al-Manāsik, kitab al-Iman kitab al-Asyribah dan kitab al-Tafsīr.<sup>95</sup>

### 4. Tingkatan dalil menurut imam Ahmad

1. Alquran dan sunah
2. Fatwa sahabat
3. Hadis mursal dan hadis doif
4. Qiyas

<sup>94</sup>Syeikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007 M), h. 459.

<sup>95</sup> Ibnu Nadīm, *al-Fihrist*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1398 H/ 1978 M), h. 320.

5. Ijmak
6. Al-maṣūlih
7. Istihsan
8. Al-Zari'ah
9. Istishab



**INSTITUT AGAMA ISLAM**  
**STIBA MAKASSAR**

## BAB IV

### RAKAAT SALAT TARAWIH

#### A. Jumlah Rakaat Salat Tarawih Menurut Imam Empat Mazhab

##### 1. Imam Abū Ḥanīfa

Ulama mazhab Ḥanāfi bersepakat bahwa salat Tarawih dilaksanakan dengan 20 rakaat. Pendapat-pendapat tersebut telah banyak dikemukakan dalam banyak kitab. Sebagaimana dalam contoh:

i. Kitab al-Mabsut

فِي عَدَدِ الرَّكَعَاتِ فَإِنَّهَا عِشْرُونَ رَكْعَةً سِوَى الْوُتْرِ عِنْدَنَا<sup>96</sup>

Artinya:

“Dalam pembahasan jumlah rakaat salat Tarawih, jumlahnya adalah 20 rakaat belum termasuk witr.”

ii. Kitab Badāi’ al-Ṣanāi’ fi Tartīb al-Syarāi’:

وَأَمَّا قَدْرُهَا فَعِشْرُونَ رَكْعَةً فِي عَشْرِ تَسْلِيمَاتٍ، فِي خَمْسِ تَرْجِيحَاتٍ كُلُّ تَسْلِيمَتَيْنِ تَرْوِيحَةٌ وَهَذَا قَوْلُ عَامَّةِ الْعُلَمَاءِ<sup>97</sup>.

Artinya:

“Adapun kadar/ketentuan rakaatnya adalah sebanyak 20 rakaat dengan 10 kali salam, 5 kali istirahat, istirahat dilaukan pada setiap dua kali salam. Ini adalah pendapat kebanyakan ulama.”

iii. Multaqa al-abhar

التَّرَاوِيحُ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ بَعْدَ الْعِشَاءِ قَبْلَ الْوُتْرِ وَبَعْدَهُ بِجَمَاعَةٍ عِشْرُونَ رَكْعَةً بَعَثَرِ تَسْلِيمَاتٍ<sup>98</sup>

Artinya:

“Salat Tarawih adalah sunah muakkad, dilaksanakan setiap malam pada bulan Ramadan setelah salat isya sebelum salat witr, salat Tarawih dilaksanakan secara berjamaah dengan 20 rakaat dan 10 kali salam.”

<sup>96</sup>Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl al-Sarkhasī, *al-Mabsūt*. Juz 2 (Bairūt: Dār al-Ma’rifah, 1414 H/ 1993 M), h. 143.

<sup>97</sup>Abū Bakr bin Mas’ūd bin Ahmad al-Kāsānī al-Ḥanafī, *Badāi’ al-Ṣanāi’ fi Tartīb al-Syarāi’*. Juz 1 (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Amaliyah, 1406 H/ 1986 M), h. 288.

<sup>98</sup>Ibrāhīm bin Muhammad bin Ibrāhīm al-Ḥalabī al-Ḥanafī, *Majmu’ al-Anhar fī Syarḥ Multaqā al-Abḥar*. Juz 1 (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Amaliyah, 1419 H/ 1998 M), h. 202-203.

Pendapat 20 rakaat tersebut berlandasan pada perintah Umar bin Khattab yang memerintahkan Ubay bin Ka’b. Dimana tidak ada seorangpun yang menyangkal pendapat tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa telah terjadi ijma para sahabat di masa tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Badāi’ al-Ṣanāi’*:

رُوي أَنَّ عُمَرَ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - جَمَعَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي شَهْرِ رَمَضَانَ عَلَى أَبِي بْنِ كَعْبٍ فَصَلَّى بِهِمْ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ عِشْرِينَ رَكْعَةً، وَلَمْ يُنْكَرْ أَحَدٌ عَلَيْهِ فَيَكُونُ إِجْمَاعًا مِنْهُمْ عَلَى ذَلِكَ<sup>99</sup>.

Artinya:

“Diriwayatkan bahwasanya Umar bin Khattab ra. mengumpulkan para sahabat Rasulullah saw. saat bulan Ramadan pada Ubay bin Ka’b, lalu mereka salat di belakang Ubay bin Ka’b sebanyak 20 rakaat setiap malamnya. Dan tidak ada seorangpun yang mengingkarinya, sehingga terjadilah ijma diantara mereka.”

## 2. Imam Mālik

Imam Mālik tersendiri telah mengumpulkan beberapa dalil mengenai jumlah rakaat salat Tarawih yang bisa menjadi patokan bagi umat muslim. Dalil-dalil tersebut ditulis dalam kitabnya *al-Muwatta’*.

Dalil yang pertama yaitu:

وَعَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، أَنَّهُ قَالَ: أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَبِيَّ بْنَ كَعْبٍ وَتَمِيمًا الدَّارِيَّ أَنْ يَقُومَا لِلنَّاسِ بِأَحَدِي عَشْرَةَ رَكْعَةً قَالَ: وَقَدْ «كَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ بِالْمِئِينَ، حَتَّى كُنَّا نَعْتَمِدُ عَلَى الْعِصِيِّ مِنْ طَوْلِ الْقِيَامِ، وَمَا كُنَّا نَنْصَرِفُ إِلَّا فِي فُرُوعِ الْفَجْرِ»<sup>100</sup>

Artinya:

“Dari Saib bin Yazid, beliau berkata: Umar bin Khaṭṭab memerintahkan Ubay bin Ka’ab dan Tamim al-Dari untuk menjadi imam dengan sebelas rakaat, beliau berkata: dahulu sang Qari membaca sampai ratusan ayat, sampai kami menahan dengan tongkat karena lamanya berdiri, dan tidaklah kami beranjak kecuali saat menjelang fajar.”

<sup>99</sup>Abū Bakr bin Mas’ūd bin Ahmad al-Kāsānī al-Ḥanafī, *Badāi’ al-Ṣanāi’ fi Tartīb al-Syarāi’*. Juz 1 (Dār al-Kutub al-‘Amaliyah, 1406 H/ 1986 M), h. 288.

<sup>100</sup>Mālik Bin Anas Bin Mālik Bin ‘Amir al-Aṣḥabī Al-Madanī, *al-Muwatta’ al-Imām Mālik*. Juz 1 (Bairūt: Dār Ihyāi al-Tarās al-‘Arabī, 1406 H/ 1985 M), h. 288.

Menurut Imam Abū al-Walīd, sebelas rakaat bisa berarti dua kemungkinan, bisa jadi dalam sebelas rakaat tersebut terdapat 3 rakaat witir, bisa juga satu rakaat witir saja. Namun dalam hal ini Imam Mālik sendiri lebih condong ke pendapat yang pertama, yakni 3 rakaat witir.<sup>101</sup>

Dalil yang kedua:

عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ أَنَّهُ قَالَ: «كَانَ النَّاسُ يُقُومُونَ فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ رُكْعَةً»<sup>102</sup>

Artinya:

“Dari Yazīd bin Rūmān, beliau berkata: orang-orang di zaman Umar bin Khaṭṭab mendirikan salat Tarawih dengan dua puluh tiga rakaat.”

Dalam pelaksanaan 23 rakaat ini dilaksanakan dengan 20 rakaat untuk Tarawih dan 3 rakaat untuk witrnya. Salam setiap dua rakaatnya dan istirahat setiap empat rakaat.<sup>103</sup>

Sebagian dari mazhab Māliki lebih menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa salat Tarawih adalah 20 rakaat dengan 3 witir. Namun sebagian lagi termasuk Imam Malik sendiri tidak menguatkan kedua pendapat di atas. Akan tetapi lebih condong ke contoh di zaman Umar bin ‘Abdul ‘Aziz. Yang mana di zaman tersebut mereka lebih memilih untuk melaksanakannya dengan 39 rakaat. 36 rakaat untuk Tarawih dan 3 rakaat untuk witrnya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab al-Mudawwanah:

عَنْ نَافِعٍ قَالَ: لَمْ أُدْرِكِ النَّاسَ إِلَّا وَهُمْ يُقُومُونَ تِسْعَةً وَثَلَاثِينَ رُكْعَةً يُوتِرُونَ مِنْهَا بِثَلَاثٍ. قَالَ ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: أَخْبَرَنِي غَيْرُ وَاحِدٍ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَمَرَ الْقُرَاءَ أَنْ يُقُومُوا بِذَلِكَ وَيَقْرَأُوا فِي كُلِّ رُكْعَةٍ عَشْرَ آيَاتٍ<sup>104</sup>.

<sup>101</sup>Abū al-Walīd Sulaimān bin Khalaf bin Sa’d bin Ayūb bin Wārīs al-Tajībī al-Qurtubī al-Andalusī, *al-Muntaqā Syarḥ al-Muwaṭṭa*. Juz 1 (Maṭba’ah al-Sa’adah, 1332 M), h. 209.

<sup>102</sup>Mālik Bin Anas Bin Mālik Bin ‘Amir al-Aṣbahī Al-Madanī, *al-Muwaṭṭa’ al-Imām Mālik*. Juz 1 (Bairūt: Dār Ihyāi al-Tarās al-‘Arabī, 1406 H/ 1985 M), h. 115.

<sup>103</sup>Abū al-Walīd Sulaimān bin Khalaf bin Sa’d bin Ayūb bin Wārīs al-Tajībī al-Qurtubī al-Andalusī, *al-Muntaqā Syarḥ al-Muwaṭṭa*. Juz 1 (Maṭba’ah al-Sa’adah, 1332 M), h. 209.

<sup>104</sup>Mālik Bin Anas Bin Mālik Bin ‘Amir al-Aṣbahī Al-Madanī, *al-Mudawwanah*, (Dār al-Kutub al-‘Amaliyah, 1415 H/ 1994 M), h. 288.

Artinya:

“Dari Nāfi’ beliau berkata: saya belum mendapati orang-orang mendirikan salat kecuali dengan 39 rakaat, 3 diantaranya mereka laksanakan untuk witr.

Ibnu Wahab berkata, dari ‘Abdillah bin Umar bin Ḥafṣ, beliau berkata: beberapa orang mengabariku bahwa Umar bin ‘Abdul ‘Aziz memerintahkan para Qari’ untuk mendirikan Tarawih dengan 39 rakaat dan membaca 10 ayat disetiap rakaatnya.”

Sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam mazhab Mālikī terbagi menjadi dua, sebagian dari mereka berpendapat dengan 20 rakaat, dan sebagian lagi berpendapat 36 rakaat. Dan Imam Malik sendiri lebih condong pada pendapat 36 rakaat.

### 3. Imam Syāfi’ī

Ulama mazhab Syāfi’ī bersepakat bahwa pelaksanaan salat Tarawih dilaksanakan sebanyak 20 rakaat. Pendapat-pendapat tersebut telah dikemukakan oleh para ulama, diantaranya adalah:

a. Imam Syāfi’ī menyebutkan dalam kitab al-Umm:

فَأَمَّا قِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ فَصَلَاةُ الْمُفْرَدِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ وَرَأَيْتُهُمْ بِالْمَدِينَةِ يَفُومُونَ بِتِسْعٍ وَثَلَاثِينَ، وَأَحَبُّ إِلَيَّ عِشْرُونَ؛ لِأَنَّهُ رُوِيَ عَنْ عُمَرَ وَكَذَلِكَ يَفُومُونَ بِمَكَّةَ وَيُؤْتِرُونَ بِثَلَاثٍ.<sup>105</sup>

Artinya:

“Adapun salat malam bulan Ramadan, maka saya lebih suka salat sendiri. Saya melihat di Madinah mereka salat 36 rakaat. Sedangkan saya lebih suka 20 rakaat. Karena demikianlah yang dilakukan Umar dan orang-orang Makah. Mereka mengakhirinya dengan 3 rakaat witr.”

b. Imam Nawawi menyebutkan dalam kitabnya al-Muḥaḥḥab:

فِي مَذَاهِبِ الْعُلَمَاءِ فِي عَدَدِ رَكَعَاتِ التَّرَاوِيحِ  
مَذْهَبُنَا أَنَّهَا عِشْرُونَ رَكَعَةً بَعَثَ تَسْلِيمَاتٍ غَيْرِ الْوَيْتِ وَذَلِكَ خَمْسُ تَرْوِيحَاتٍ وَالتَّرْوِيحَةُ أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ  
بِتَسْلِيمَتَيْنِ.<sup>106</sup>

Artinya:

<sup>105</sup>Al-Syāfi’ī Abū ‘Abdillāh Muhammad Bin Idrīs Bin al-‘Abbās Bin ‘Usmān Bin Syāfi’ Bin ‘Abd al-Muṭṭalib Bin ‘Abd al-Manāf al-Maṭlabī al-Qurasyī al-Makkī, *al-Umm*. Juz 1, (Bairūt: Dār al-Ma’rifah, 1410 H/ 1990 M), h. 167.

<sup>106</sup>Abū Zakariyā Muhyī al-Dīn Yahyā Bin Syaraf al-Nawawī, *Majmu’ Syarah al-Muḥaḥḥab*, Juz 4 (t.t.: Dār al-Fikr, t.th.), h. 32.

“Pendapat-pendapat para ulama mengenai jumlah rakaat salat Tarawih. Kita berpendapat bahwa jumlah rakaat salat Tarawih adalah 20 rakaat dengan 10 kali salam belum termasuk witr. Di dalamnya terdapat 5 kali istirahat, istirahat tersebut dilaksanakan setiap empat rakaat dengan 2 kali salam.”

c. Dalam kitab *Fathu al-Mu’īn*:

وَصَلَاةُ التَّرَاوِيحِ وَهِيَ عِشْرُونَ رَكْعَةً بِعَشْرٍ تَسْلِيْمَاتٍ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ<sup>107</sup>

Artinya:

“Adapun salat Tarawih dikerjakan sebanyak 20 rakaat dengan 10 kali salam pada setiap malam di bulan Ramadan.”

Sependapat dengan mazhab Hanāfi, pendapat jumlah rakaat sebanyak 20 rakaat tersebut juga didasari dengan perintah Umar kepada para sahabat lainnya untuk mengerjakannya sebanyak 20 rakaat.

#### 4. Imam Ahmad

Para ulama mazhab Hanbali sependapat dengan ulama-ulama mazhab Hanāfi dan Syāfi’i. Ulama Hanbali juga berpendapat bahwa salat Tarawih dilaksanakan sebanyak 20 rakaat. Pendapat tersebut telah dikemukakan dalam beberapa kitab berikut:

a. Dalam kitab *al-Mumti’ fi Syarh al-Muqni’*

وأما كون التراويح عشرين ركعة يقوم بها في رمضان في جماعة؛ فلأن السائب بن زيد قال: «لما جمع عمر الناس على أبي بن كعب كان يصلي بهم عشرين ركعة»<sup>108</sup>

Artinya:

“Adapun pelaksanaan salat Tarawih adalah dikerjakan dengan 20 rakaat pada bulan Ramadan dengan cara berjamaah. Saib berkata:”sebagaimana Umar yang mengumpulkan jamaah pada Ubay bin Ka’b dan melaksanakannya dengan 20 rakaat.”

<sup>107</sup>Zainu al-Dīn Ahmad bin Abdi al-Azīz bin Zain al-Dīn bin ‘Alī bin Ahmad al-M’barī al-Malībārī al-Hindī, *Fathu al-Mu’īn Bisyarh Qurrati al-‘Ain Bimahmāti al-Dīn*, (Dār Bin Ḥazm), h. 168.

<sup>108</sup>Zainuddin al-Munajjābin ‘Usmān bin As’ad bin al-Munajjā al-Tanūkhī al-Ḥanbali, *al-Mumti’ fi Syarh al-Muqni’*, Juz 1 (Cet III; Makkah: Maktabah al-Asadī, 1424 H/ 2003 M), h. 434.

- b. Dalam kitab *Kalimāt al-Sidād* ‘Ala Matn al-Zād karya Faiṣal bin ‘Abd al-‘Azīz al-Mubārak (seorang hakim sekaligus ulama terkemuka bermazhab Ḥanbalī yang berasal dari Najd)<sup>109</sup>

وَالْتَرَاوِيحُ إِنْ صَلَّاهَا كَمَذْهَبِ أَبِي حَنِيفَةَ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ عِشْرِينَ رُكْعَةً<sup>110</sup>

Artinya:

“Salat Tarawih apabila dikerjakan menurut mazhab abu Ḥanifah, Syāfi’ī dan Ahmad adalah 20 rakaat.”

- c. Dalam kitab al-Mugni:

وَالْمُخْتَارُ عِنْدَ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ، رَحِمَهُ اللَّهُ، فِيهَا عِشْرُونَ رُكْعَةً<sup>111</sup>

Artinya:

“Yang menjadi pilihan Abu Abdillah (Imam Ahmad) ra. adalah 20 rakaat.”

- d. Dalam kitab al-Kāfi:

فَالسُّنَّةُ أَنْ يُصَلِّيَ بِهِمْ عِشْرِينَ رُكْعَةً فِي الْجَمَاعَةِ لِذَلِكَ، وَيُؤْتَرُ الْإِمَامُ بِهِمْ بِثَلَاثِ رُكْعَاتٍ<sup>112</sup>

Artinya:

“Sunahnya adalah mengerjakan salat sebanyak 20 rakaat dengan berjamaah, kemudian imam witr sebanyak 3 rakaat.”

Tidak berbeda dengan mazhab Ḥanāfi dan Syāfi’ī yang mengatakan bahwa pendapat 20 rakaat tersebut adalah berdasarkan ijma di masa Umar. Begitu juga dengan mazhab Ḥanbalī, mereka juga berpendapat demikian.

## B. Landasan Para Imam dan Sebab Terjadinya Perbedaan diantara Mereka

### 1. Landasan

Mazhab Ḥanāfi, Syāfi’ī dan Ḥanbalī berlandasan pada ijma’ yang terjadi di masa khalifah Umar. Dimana pada masa tersebut tidak ada sahabat yang

<sup>109</sup>Yūsuf ‘Abdu al-Rahman, *Naṣaru al-Jawāhir wa al-darar fi ‘Ulamāi al-Qarni al-Rābi’ ‘Asyr*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Ma’rifah, 1427H/ 2006 M), h. 974.

<sup>110</sup>Faiṣal bin ‘Abd al-‘Azīz al-Mubārak, *Kalimāt al-Sidād ‘Ala Matn al-Zād*, (al-Mamlakah al-‘Arabyah al-Su’udiyah: Kanūz Isybīliyā Li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1427 H/ 2007 M), h. 69.

<sup>111</sup>Abū Muhammad Muwāfiq al-Dūn ‘Abdullāh Bin Ahmad Bin Muhammad Bin Qudāmah al-Jamā’ī al-Maqdisi, *Al-Mugni Liibni qudāmah*, juz 2 (Maktabah al-Qāhirah, 1388 H/ 1968 M), h. 123.

<sup>112</sup>Abū Muhammad Muwāfiq al-Dūn ‘Abdullāh Bin Ahmad Bin Muhammad Bin Qudāmah al-Jamā’ī al-Maqdisi, *al-Kāfi fi Fiqh al-Imam Ahmad*, (Dār al-Kutub al-‘Amaliyah, 1414 H/ 1994 M), h. 268.

mengingkari perintah tersebut. Khalifah Umar memerintahkan para sahabat untuk melaksanakannya dengan 20 rakaat.

رُوي أَنَّ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - جَمَعَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي شَهْرِ رَمَضَانَ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ فَصَلَّى بِهِمْ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ عَشْرِينَ رَكْعَةً، وَمَنْ يُنْكَرُ أَحَدًا عَلَيْهِ فَيَكُونُ إِجْمَاعًا مِنْهُمْ عَلَى ذَلِكَ<sup>113</sup>.

Artinya:

“Diriwayatkan bahwasanya Umar bin Khattab ra. mengumpulkan para sahabat Rasulullah saw. saat bulan Ramadan pada Ubay bin Ka’b, lalu mereka salat di belakang Ubay bin Ka’b sebanyak 20 rakaat setiap malamnya. Dan tidak ada seorangpun yang mengingkarinya, sehingga terjadilah ijma diantara mereka.”

Inilah yang menjadi landasan ketiga mazhab tersebut.

Berbeda dengan ketiga mazhab di atas, Imam Malik sendiri lebih condong dengan anjuran dari Khalifah Umar bin ‘Abdul Aziz. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab al-Mudawwanah:

عَنْ نَافِعٍ قَالَ: لَمْ أُدْرِكِ النَّاسَ إِلَّا وَهُمْ يَفُومُونَ تِسْعَةً وَثَلَاثِينَ رَكْعَةً يُوتِرُونَ مِنْهَا بِثَلَاثٍ. قَالَ ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ حَفْصٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي غَيْرٌ وَاحِدٍ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَمَرَ الْقُرَاءَ أَنْ يَفُومُوا بِذَلِكَ وَيَقْرَأُوا فِي كُلِّ رَكْعَةٍ عَشْرَ آيَاتٍ<sup>114</sup>.

Artinya:

“Dari Nāfi’ beliau berkata: saya belum mendapati orang-orang mendirikan salat kecuali dengan 39 rakaat, 3 diantaranya mereka laksanakan untuk witir.

Ibnu Wahab berkata, dari ‘Abdillah bin Umar bin Hafs, beliau berkata: beberapa orang mengabarkan bahwa Umar bin ‘Abdul ‘Aziz memerintahkan para Qari’ untuk mendirikan Tarawih dengan 39 rakaat dan membaca 10 ayat disetiap rakaatnya.”

## 2. Sebab Terjadinya Perbedaan

Sebagaimana disebutkan di beberapa dalil pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, bahwa hal mendasar yang menjadi sebab perbedaan adalah

<sup>113</sup>Abū Bakr bin Mas’ūd bin Ahmad al-Kāsānī al-Hanafī, *Badāi’ al-Ṣanāi’ fi Tartīb al-Syarāi’*. Juz 1 (Dār al-Kutub al-‘Amaliyah, 1406 H/ 1986 M), h. 288.

<sup>114</sup>Mālik Bin Anas Bin Mālik Bin ‘Amir al-Aṣḥabī Al-Madanī, *al-Mudawwanah*, (Dār al-Kutub al-‘Amaliyah, 1415 H/ 1994 M), h. 288.

dikarenakan tidak adanya ketentuan khusus yang diajarkan oleh Nabi saw. Hal inilah yang menjadikan para ulama berijtihad menentukan berapa jumlah rakaat yang bisa dijadikan patokan umat muslim.

### ***C. Bagaimana Sikap yang Benar Terhadap Perbedaan Tersebut***

Tentunya setiap muslim pasti mengharapkan pahala yang melimpah dengan memperbanyak ibadah pada bulan Ramadan. Apalagi ada janji khusus yang disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, beliau berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْغَبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ فِيهِ بِعَزِيمَةٍ، فَيَقُولُ:  
مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ<sup>115</sup>

Artinya:

“Dahulu Rasulullah saw. memotivasi orang-orang untuk menegakkan salat di malam Ramadan, walaupun beliau tidak memaksakannya. Beliau bersabda: barangsiapa menegakkan salat di malam Ramadan karena iman dan mengharap pahala akan diampuni dosa-dosanya.”

Cara mendapatkan kemuliaan tersebut adalah dengan memperbaiki kualitas salat kita dengan beberapa aturan yang telah di bahas lebih rinci di bab 2. Adapun mengenai jumlah rakaatnya, maka tidak ada ketentuan khusus dari Rasulullah saw. Oleh karena itu para ulama berijtihad untuk menentukannya dengan dalil-dalil dari para sahabat dan pendapat-pendapat lainnya. Sehingga umat muslim era kini dapat mengambil contoh dari pendapat-pendapat tersebut.

Wallahu a’lam..

<sup>115</sup>Muslim Ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-‘Adl ‘An al-‘Adl Ilā Rasūlillāh Ṣalallāhu ‘Alaihi Wa salam*, Juz 1, h.523.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mengamati beberapa data yang telah didapatkan, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Para ulama dari mazhab Ḥanāfī, Syāfi'ī, Ḥanbalī dan sebagian Mālikī bersepakat dalam pendapat yang mengatakan bahwa salat Tarawih dilaksanakan sebanyak 20 rakaat dengan berdasarkan kepada ijma yang terjadi di zaman Umar. Adapun pendapat lain datang dari Imam Malik dan beberapa pengikutnya yang mengatakan bahwa salat Tarawih dilaksanakan sebanyak 36 rakaat dan 3 witir.
2. Pendapat dari mazhab Ḥanāfī, Syāfi'ī, Ḥanbalī adalah mengacu pada anjuran Umar, dimana pada masa itu Umar memerintahkan Ubai bin Ka'b untuk mengimami para sahabat lainnya dengan 20 rakaat, dan tidak ada satupun dari mereka yang mengingkari perintah tersebut.

رُوي أَنَّ عُمَرَ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - جَمَعَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي شَهْرِ رَمَضَانَ عَلَى أَبِي بْنِ كَعْبٍ فَصَلَّى بِهِمْ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ عَشْرِينَ رُكْعَةً، وَلَمْ يُنْكَرْ أَحَدٌ عَلَيْهِ فَيَكُونُ إِجْمَاعًا مِنْهُمْ عَلَى ذَلِكَ<sup>116</sup>.

ARTINYA:

“Diriwayatkan bahwasanya Umar bin Khattab ra. mengumpulkan para sahabat Rasulullah saw. saat bulan Ramadan pada Ubay bin Ka'b, lalu mereka salat di belakang Ubay bin Ka'b sebanyak 20 rakaat setiap malamnya. Dan tidak ada seorangpun yang mengingkarinya, sehingga terjadilah ijma diantara mereka.”

Adapun pendapat dari Imam Malik, mereka lebih mengikuti anjuran dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang berpendapat demikian.

---

<sup>116</sup>Abū Bakr bin Mas'ūd bin Ahmad al-Kāsānī al-Ḥanafī, *Badāi' al-Ṣanāi' fi Tartīb al-Syarāi'*. Juz 1 (Dār al-Kutub al-'Amaliyah, 1406 H/ 1986 M), h. 288.

عَنْ نَافِعٍ قَالَ: لَمْ أُدْرِكِ النَّاسَ إِلَّا وَهُمْ يَفُومُونَ تِسْعَةً وَثَلَاثِينَ رُكْعَةً يُؤْتِرُونَ مِنْهَا بِثَلَاثٍ.  
 قَالَ ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ حَفْصٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي غَيْرُ وَاحِدٍ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ  
 الْعَزِيزِ أَمَرَ الْقُرَّاءَ أَنْ يَفُومُوا بِذَلِكَ وَيَقْرَأُوا فِي كُلِّ رُكْعَةٍ عَشْرَ آيَاتٍ<sup>117</sup>.

Artinya:

“Dari Nāfi’ beliau berkata: saya belum mendapati orang-orang mendirikan salat kecuali dengan 39 rakaat, 3 diantaranya mereka laksanakan untuk witir.

Ibnu Wahab berkata, dari ‘Abdillah bin Umar bin Ḥafṣ, beliau berkata: beberapa orang mengabarkan bahwa Umar bin ‘Abdul ‘Aziz memerintahkan para Qari’ untuk mendirikan Tarawih dengan 39 rakaat dan membaca 10 ayat disetiap rakaatnya.”

3. Cara mendapatkan kemuliaan salat Tarawih adalah dengan memperbaiki kualitas salat kita dengan beberapa aturan yang telah di bahas lebih rinci di bab 2. Adapun mengenai jumlah rakaatnya, maka tidak ada ketentuan khusus dari Rasulullah saw. Oleh karena itu para ulama berijtihad untuk menentukannya dengan dalil-dalil dari para sahabat dan pendapat-pendapat lainnya. Sehingga umat muslim era kini dapat mengambil contoh dari pendapat-pendapat tersebut.

Wallahu a’lam..

## B. Saran

Dikarenakan tidak ada batasan khusus yang diajarkan atau dianjurkan oleh Nabi saw. maka penulis berharap tidak ada perselisihan diantara masyarakat hingga menimbulkan saling mencela satu sama lain. Hendaklah kita tidak terlalu mempermasalahkan berapa jumlah rakaat yang menjadi keyakinan pihak-pihak lainnya, namun kita juga harus lebih memperhatikan hal-hal lainnya seperti tata cara yang telah dijabarkan di bab ke 2.

<sup>117</sup>Mālik Bin Anas Bin Mālik Bin ‘Amir al-Aṣḥabī Al-Madanī, *al-Mudawwanah*, (Dār al-Kutub al-‘Amaliyah, 1415 H/ 1994 M), h. 288.

## DAFTAR PUSTAKA

Alquran Al-Karim

Al-‘Absī, Abū Bakr Bin Abī Syaibah ‘Abdullāh Bin Muhammad Bin Ibrāhīm Bin ‘Usmān Bin Khawāsātī, *Alkitāb al-Muṣanif Fī al-Aḥādīs Wa al-Āsār*, Juz 2. Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1409 H.

‘Alī, Muhammad Bin Makram Bin, dkk., *Lisanul Arab*, Juz 2. Cet. III; Bairūt: Dār Ṣādir, 1414 H.

Al-Andalusī, Abū al-Walīd Sulaimān bin Khalaf bin Sa’d bin Ayūb bin Wārīs al-Tajībī al-Qurtubī. *al-Muntaqā Syarḥ al-Muwaṭṭa*. Juz 1. t.t: Maṭba’ah al-Sa’ādah, 1332 M.

Anwar, Syaifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011 M.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Al-Azdī, Abū Dāwud Sulaimān Bin al-Asy’ās Bin Ishāq Bin Basyūr Bin Syadād Bin ‘Umr, *Sunan Abī Dāwud*. Juz 2. Bairūt: al-Maktabah Muwāfiq Lilmaṭbū’.

Al-Bagdādī, Ali Bin al-Ja’d Bin ‘Abīd al-Jauhrī, *Musnad Ibnu al-Ja’d*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Muassasah Nādir, 1410 H/ 1990 M.

Al-Baghdādī, Abu Bakar Ahmad bin ‘Alī bin Tsābit bin Ahmad bin Maḥdī, *Tārīkh Baghdād*, Juz 13. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1417 H.

Al-Banjari, Abu Furqan Muhammad Abduh, *Hukum-Hukum Seputar Salat Tarawih* (Tsaqafah.com Publishing, 1436 H, [https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/36166471/Hukumhukum\\_Seputar\\_Shalat\\_Tarawih.pdf?](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/36166471/Hukumhukum_Seputar_Shalat_Tarawih.pdf?) (12 Desember 2019).

Bāz, ‘Abdu al-‘Aziz bin ‘Abdillah bin, *Majmū’ Fatāwā al-‘Alāmah ‘Abd al-‘Aziz bin Bāz*, Juz 11.

Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā’īl Abu ‘Abdillah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3. Dār Ṭawwāq al-Najāh, 1422 H.

Carles, “Salat Tarawih Menurut Imam Mālik dan Imam Syāfi’i. Studi Komparatif tentang Jumlah Rakaatnya”, *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015).

Chalil, Moenawar. *Biografi Serangkai Empat Imam Mazhab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996 M.

Chalil, Moenawir, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab Hanafy, Maliky, Syafi’iy, Hambaly*. Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1955.

Farid, Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007 M.

Farīd, Ahmad, *Min A’lām al-Salaf*, Juz 3. t.t: Durus Ṣautiyah, t.th.

- Al-Ḥanafī, Ibrāhīm bin Muhammad bin Ibrāhīm al-Ḥalabī. *Majmu' al-Anhar fi Syarḥ Multaqā al-Abḥar*. Juz 1. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Amaliyah, 1419 H/ 1998 M.
- Al-Ḥanbali, Zainuddin al-Munajjābin 'Usmān bin As'ad bin al-Munajjā al-Tanūkhī. *al-Mumti' fi Syarḥ al-Muqni'*, Juz 1. Cet III; Makkah: Maktabah al-Asadī, 1424 H/ 2003 M.
- Al-Ḥarānī, Taqiyu al-Dīn Abū al-'Abās Ahmad bin 'Abd al-Ḥalīm bin Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 23. Madīnah: Majmu' al-Malik Fahd Liṭobā'ah al-Muṣḥaf al-Syarīf, 1416 H/ 1995 M.
- Al-Hindī, Zainu al-Dīn Ahmad bin Abdi al-Azīz bin Zain al-Dīn bin 'Alī bin Ahmad al-M'barī al-Malībārī, *Fathu al-Mu'in Bisyarḥ Qur'ati al-'Ain Bimahmāti al-Dīn*, t.t: Dār Bin Ḥazm, t.th.
- Al-Islāmiyah, Wizāratu al-Auqāf wa al-Syuūn, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyah al-Kuaitiyah*, Juz 23, h. 144.
- Al-Kāsānī, Abū Bakr bin Mas'ūd bin Ahmad, *Badāi' al-Ṣanāi' fi Tartīb al-Syarāi'*. Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 1406 H/ 1886 M.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cordoba Publishing: Bandung, Juli 2017.
- Al-Madanī, Mālik Bin Anas Bin Mālik Bin 'Amir al-Aṣḥabī, *al-Muwatta' al-Imām Mālik*, Bairūt: Dār Ihyāi al-Tarās al-'Arabī, 1406 H/ 1985 M.
- Al-Makkī, Al-Syāfi'ī Abū'Abdillāh Muhammad Bin Idrīs Bin al-'Abbās Bin 'Usmān Bin Syāfi' Bin 'Abd al-Muṭṭalib Bin 'Abd al-Manāf al-Maṭṭlabī al-Qurasyī al-Makkī, *al-Umm*. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1410 H/ 1990 M.
- Al-Mālikī, Muhammad bin Ahmad bin 'Arafah al-Dasūqī, *Hāsiyah al-Dasūqī 'Alā al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 1. t.t: Dār al-Fikr, t.th
- Al-Maqdisi, Abū Muhammad Muwāfiq al-Dīn 'Abdullāh Bin Ahmad Bin Muhammad Bin Qudāmah al-Jamā'ī, *Al-Mugni Liibni qudāmah*, Maktabah al-Qāhirah, 1388 H/ 1968 M.
- Al-Mubārak, Faiṣal bin 'Abd al-'Azīz, *Kalimāt al-Sidād 'Alā Matn al-Zād*. Al-Mamlakah al-'Arabyah al-Su'udiyah: Kanūz Isybūdiyā Li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1427 H/ 2007 M.
- Nadīm, Ibnu. *al-Fihrist*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1398 H/ 1978 M.
- Al-Naisābūrī, Muslim Ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusairī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-'Adl 'An al-'Adl Ilā Rasūlillāh Ṣalallāhu 'Alaihi Wa salam*, Juz 1. Bairūt: Dār Ihyāi al-Tarās al-'Arabī.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyā Muḥyī al-Dīn Yaḥya bin Syaraf, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalati al-Quran*, Juz 1. Bairūt: Dār Ibn Ḥazm Liṭaba'ati wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1414 H/ 1994 M.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyā Muḥyī al-Dīn Yahyā Bin Syaraf, *Majmu' Syarah al-Muḥazzab*, Juz 4. t.t.: Dār al-Fikr, t.th.

- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998 M.
- Al-Qurṭubī, Yūsuf bin Abdil Barr, *al-Intiqā' fī Faḍāil al-Ṣalāsah al-Aimmah al-Fuqahā'*. Kairo: Maktabah al-Quds, 1350 H.
- Al-Rahman, Yūsuf 'Abdu. *Naṣaru al-Jawāhir wa al-darar fī 'Ulamāi al-Qarni al-Rābi' 'Asyr*, Juz 1. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1427H/ 2006 M.
- Ridlwān, Nurma Ali, "Pendekatan Sejarah Kajian Hadis-Hadis Tarawih", *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, no. 6.2 (2012).
- Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin, *Bidāyatu al-Mujtahid wa Nihāyatu al-Muqtaṣid*, Juz 1. Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1425 H/ 2004 M.
- Sālim, Abū Mālik Kamāl Bin al-Sayyid, *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunah wa Adillatuhu wa Tauḍīḥ Mazhab al-Aimmah*, Juz 1. Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2003 M.
- Al-Sarkhasī, Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl, *al-Mabsūṭ*. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1414 H/ 1993 M.
- Al-Sarkhasī, Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl, *al-Mabsūṭ*. Juz 2. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1414 H/ 1993 M.
- Sarwat, Ahmad, "Tolok Ukur untuk Mendapatkan Satu Rakaat Bersama Imam", *Situs Resmi Rumah Fiqh Indonesia*. [https://rumahfiqh.com/x.php?id=1426362576#\\_ftn1](https://rumahfiqh.com/x.php?id=1426362576#_ftn1) (16 November 2019).
- Sejarah, Hukum dan Praktik Tarawih, *Situs Resmi NU*. <https://islam.nu.or.id/post/read/38921/sejarah-hukum-dan-praktik-tarawih> (17 Juni 2020).
- Al-Ṣon'ānī, Muhammad bin Ismāil bin Ṣolāḥ bin Muhammad al-Ḥasanī, *Subulu al-Salām*, Juz 1. t.t. Dār al-Ḥadīṣ. t.th.
- Al-Syāfi'ī, Ahmad Bin 'Alī Bin Hajar Abū al-Faḍl al-Aṣqalānī, *Faṭḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
- Syamsu al-Dīn Muhammad Bin Ahmad Bin 'Abdu al-Ḥādī, *Syarah Muḥarrar Fī al-Ḥadīṣ: Kitāb Ṣiyām min*.
- Al-Syīnāwī, Abdul 'Azīz al-Syīnāwī, *Biorafi Empat Imam Mazhab*, Cet. I; Jakarta: Beirut Publishing, 1435 H/ 2004 M.
- Al-Syurbasi, Ahmad. *Sejarah dan Biografi empat Imam Mazhab*.
- Taimiyyah, Taqiyuddin Ahmad bin 'Abdu al-Halīm Ibnu, *Al-'Ubūdiyyah*. Cet. VII; Bairūt: Al-Maktab al-Islāmī, 1462 H/ 2005 M.
- Taman, Masturi Ilham dan Asmu'i, *Biografi Ulama Salaf*. Cet ; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Al-Tirmizī, Muhammad Bin 'Isā Bin Saurah Bin Mūsā Bin Ḍaḥāk, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 2. Mesir: Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalabī, 1395 H/ 1975 M.

- Al-Uṣaimīn, Muhammad bin Ṣāliḥ bin Muhammad, *Majmū' Fatāwā wa Rasāil Faḍīlah al-Syaikh Muhammad bin Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn*, Juz 20. Dār al-Waṭan, 1413 H.
- Wibowo, Wahyu, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011 M.
- Wizāratu al-Auqāf wa al-Syuūn al-Islāmiyah, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyah al-Kuaitiyah*, Juz 27.
- Al-Žahabī, Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān. *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Juz 11. Cet. 1; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1402 H/1982 M.
- Al-Zahabī, Syamsuddīn Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsmān bin Qaīmāz, *Sīr A'lām al-Nubalā'*, Juz 6. Cet. III; Muassasah al-Risālah, 1405 H/ 1985 M.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zein, Muhammad Ma'shum, *Arus pemikiran Empat Madzhab*. Jombang : Darul Hikmah, 2008.

